

**Terma Sesat Dalam al-Qur'an dan Kontekstualisasinya Terhadap  
Jama'ah Tabligh di Desa Jatirembe Gresik Jawa Timur**

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu AL-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

**HANIM ROHMAH**

**NIM: E03213035**

**PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA  
2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Hanim Rohmah  
NIM : E03213035  
Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 04 Januari 2018

Saya yang menyatakan,

  
HANIM ROHMAH  
E03213035

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi oleh Hanim Rohmah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 26 Januari 2018

**Mengesahkan**

**Universitas Islam Negeri Sunan Ampel**  
**Fakultas Ushuluddin dan Filsafat**



**Dekan,**

Dr. Muhid, M. Ag.

NIP. 196810021993031002

**Tim Penguji:**

**Ketua,**



Dr. Hj. Iffah, M. Ag.

NIP. 196907132000032001

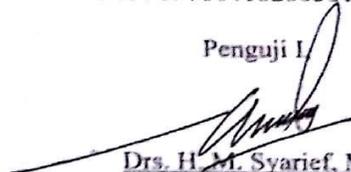
**Sekretaris,**



H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I.

NIP. 197604162005011004

**Penguji I**



Drs. H. M. Syarief, M.H.

NIP. 195610101986031005

**Penguji II,**



Dr. Abd. Djalal, M. Ag.

NIP. 197009202009011003

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang disusun oleh Hanim Rohmah ini telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 04 Januari 2018

Pembimbing I,



Dr. Hj. Iffah, M. Ag.  
NIP. 196907132000032001

Pembimbing II,



H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I  
NIP. 197604162005011004



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hanim Rohmah  
NIM : E03213035  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Ilmu Alquran dan Tafsir  
E-mail address : rohmahhanim@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Disertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

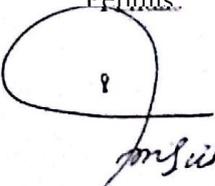
**Terma Sesat Dalam al-Qur'an dan Kontekstualisasinya Terhadap Jama'ah  
Tabligh di Desa Jatirembe Gresik Jawa Timur**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 31 Januari 2018

Penulis  


Hanim Rohmah



















mayoritas masyarakat Jatirembe juga NU. Akan tetapi karena kebutaan anggapan yang sebelumnya tanpa melalui identifikasi terlebih dahulu, sehingga terjadilah perselisihan dan kesalahpahaman mengenai apa dan bagaimana Jama'ah Tabligh yang sebenarnya.

Sebagian tokoh masyarakat ada yang tidak setuju dengan kehadiran *Jamaah Tabligh* tersebut. Sehingga mereka (Jamaah Tabligh) sering mendapat tuduhan, sindiran-sindiran dan cemoohan yang disampaikan melalui Khutbah Jum'ah, pengajian-pengajian, dan omongan yang ditujukan untuk *Jama'ah Tabligh*. Di antara kalimat yang sering digunakan oleh masyarakat untuk mencemooh pengikut Jama'ah Tabligh adalah:

“Mengapa harus mengurus orang lain, urus dulu saja keluarga sendiri. Untuk apa mendakwahi orang lain, padahal diri dan keluargamu sendiri juga belum sepenuhnya baik.”

Ungkapan yang berkembang di tengah masyarakat seolah-olah menjadi patokan untuk menilai seorang Da'i. Mereka berkeyakinan bahwa sebelum memperbaiki keluarga dan diri sendiri, maka merupakan kesalahan yang besar jika seseorang men *dakwahi* orang lain atau memperbaiki orang lain. Tidak ada tanggung jawab terhadap kerusakan orang lain atau keluarga lain selama diri sendiri masih rusak. Sebagian mereka bahkan merasa tidak bertanggung jawab atas Dakwah dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Masyarakat tersebut tidak senang dengan kehadiran Jama'ah Tabligh dikarenakan posisi masyarakat Desa Jatirembe itu sudah punya pedoman, punya guru panutan dan lumayan kuat agamanya jadi anggapan mereka melihat Jama'ah Tabligh itu seperti golongan baru, dari segi





dan jiwa keislaman itulah yang menjadi sumber kerusakan. Maulana menghembuskan nafas terakhirnya, ia pulang ke rahmatullah sebelum adzan Shubuh. Ia tidak banyak meninggalkan karya-karya tulisan tentang kerisauannya akan keadaan umat. Buah pikiran ia dituang dalam lembar-lembar kertas surat yang dihimpun oleh Maulana Manzoor Nu'mani dengan judul *Aur Un Ki Deeni Dawat* yang ditujukan kepada para ulama dan seluruh umat Islam yang mengambil usaha dakwah ini. Sepeninggal Syeikh Muhammad Ilyas Kandahlawi kepemimpinan Jamaah Tabligh diteruskan oleh puteranya, Syeikh Muhammad Yusuf Kandahlawi (1917-1965 M). Jamaah Tabligh muncul di India dilatarbelakangi keadaan umat Islam India yang saat itu sedang mengalami kerusakan aqidah, dan kerusakan moral yang dahsyat. Ummat Islam telah tidak akrab lagi dengan syiar-syiar Islam.

Di samping itu, juga terjadi percampuran antara yang baik dan yang buruk, antara iman dan syirik, antara sunnah dan bid'ah. Lebih dari itu, juga telah terjadi gelombang pemusyrikan dan pemurtadan yang didalangi oleh para misionaris Kristen di mana Inggris saat itu sedang bercokol menjajah India. Maulana Muhammad Ilyas menghawatirkan kondisi umat, khususnya di daerah Mewat yang semakin jauh dari nilai-nilai Islam dan mengarah kepada kondisi masyarakat jahiliah yang ditandai dengan : *Kemusyrikan, meninggalkan ibadah, masjid yang tidak lagi berfungsi sebagai pusat dakwah dan agama, kerusakan akhlak, perbuatan maksiat yang semakin menyebar.*

Hal ini kemudian menguatkan i'tikadnya untuk berdakwah yang kemudian diwujudkan dengan membentuk gerakan jamaah tabligh pada tahun 1927 yang





Kapanpun seseorang berkesempatan menjalankan dakwah *Ilallah*, maka pada saat itu juga ia harus menyampaikannya.

Selain nama *Jama'ah Tabligh*, masyarakat juga menamainya dengan sebutan *Jama'ah Dakwah*, dan *Jama'ah Silaturrohim*. Semua nama-nama ini sangat baik. Nama-nama ini tidak muncul dengan sendirinya, bahkan pendirinya pun tidak menyebutkan/memberikan nama-nama itu. Namun, semua nama ini muncul atau datang dari orang yang memandangnya sebagai suatu yang baik. Pendirinya tidak memberi nama apapun atas jamaah tersebut, agar ummat islam tidak semakin terpecah belah.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan paparan masalah di atas, penelitian ini berfokus pada tema “Terma Sesat Dalam al-Qur’an ” dengan tujuan mengeksplorasi secara utuh seputar aliran sesat dengan kontekstualisasinya pada masalah kesalahpahaman masyarakat Desa Jatirembe Gresik Jawa Timur. permasalahan yang telah dipaparkan di atas, ditemukan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apa definisi sesat?
2. Bagaimana tentang Jamaah Tabligh?
3. Bagaimana pendapat masyarakat desa jatirembe kab. Gresik tentang sesat?
4. Bagaimana dampak adanya aliran sesat terhadap masyarakat?
5. Apa dalil yang menunjukkan tentang adanya sesat?
6. Bagaimana pandangan mufassir tentang adanya sesat?
7. Bagaimana solusi agar masyarakat desa Jatirembe tidak salahpahaman terhadap adanya *Jama'ah Tabligh*?



## F. Telaah Pustaka

Untuk membuktikan *keorisinilan* penelitian ini, maka penulis mencari penelitian lain yang berkaitan. Diantara penelitian-penelitian tersebut adalah:

Pada penelitian Nurhidayanto yang berjudul *Indonesian Islam In a Global Context: a Polyphony of Voices* Title: *Pesona Jama'ah Tabligh*, thesis, Thesis ini pernah dipresentasikan dalam 4th International Symposium of Journal Antropologi Indonesia July 12-15, 2005 di UI Jakarta), UGM

Isi dari thesis ini mengenai jamaah tabligh yang telah dipaparkan bahwa jamaah tabligh termasuk gerakan Islam diluar NU. Padahal sepengetahuan penulis, tujuan jamaah tabligh adalah untuk berdakwah di berbagai tempat dan tidak ada niat untuk membuat gerakannya sendiri. Pada penelitian Raputra Rizky (2016) yang berjudul “ komunikasi krisis lembaga dakwah dalam mengatasi isu – isu negatif: studi kasus lembaga dakwah islam Indonesia Surabaya dalam negatif “ fakultas Dakwah jurusan komunikasi dan penyiaran islam UIN Sunan Ampel Surabaya, jenis penelitian thesis. Disini lebih banyak memaparkan mengenai aliran LDII yang selalu diisukan negatif, sehingga para pemeluk LDII ini berusaha mencari dukungan publik dengan tujuan agar isu negatif tersebut hilang. Isu negatif yang dimaksud adalah anggapan bahwa LDII adalah aliran sesat.

Penelitian Muhammad Firma Afriza (2016), fakultas Ushuluddin dan filsafat jurusan filsafat agama UIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul “ Konflik Sosial Keagamaan antara NU dan Muhammadiyah: Studi Kasus Desa Nampu Kecamatan Gemarang Kabupaten Madiun”, jenis penelitian thesis. Dalam penelitian ini lebih fokus kepada penjelasan tentang perbedaan antara NU dan







bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya. yang peneliti gunakan yaitu melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pemrosesan satuan (Unityzing), Satuan atau unityzing merupakan alat untuk menghaluskan pencatatan data. Dalam proses ini peneliti membaca, mempelajari, dan memahami seluruh jenis data secara teliti yaitu jenis data tertulis, Yang menjadi fokus kajian, yaitu tokoh Shaikh Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi Rah.A. dengan objek formal kajiannya tentang jamaah tabligh, dan tafsir ibnu katsir serta mufasir lainnya.
2. Menginventarisi data dan menyeleksi karya-karya Syaikh Maulana Muhammad Sa'ad Al-Kandahlawi dan tafsir ibnu katsir serta literatur lain yang terkait dengan penelitian ini.
3. Melakukan identifikasi elemen-elemen penting tentang *Jama'ah Tabligh*, mulai dari asumsi dasar, argumentasi hingga implikasi-implikasinya.
4. Data yang penulis peroleh akan penulis abstaksikan melalui metode deskriptif. Bagaimana sebenarnya Syaikh Maulana Yusuf al-Kandahlawi atau Syaikh Mulana Muhammad Sa'ad al-Kandahlawi menyikapi tentang *Jama'ah Tabligh*
5. Penulis akan melakukan analisis kritis terhadap asumsi-asumsi dasar tentang *Jama'ah Tabligh* dan analisi terhadap apa itu aliran sesat.
6. Penarikan kesimpulan, penarikan kesimpulan merupakan langkah atau tahapan akhir yang penulis lakukan dalam penelitian ini, sebagai jawaban konkrit terhadap tujuan penelitian yang diajukan. Penulis akan membuat



pembahasan (*plagiasi*), membahas metode penelitian yang berisi tentang jenis penelitian, sumber data, pendekatan penelitian dan teknik pengolahan data.

Sedangkan sistematika pembahasan merupakan bagian terakhir dari bab ini yang menjelaskan tentang gambaran umum isi penelitian. Bab pertama inilah yang akan menjadi acuan dalam penelitian.

Bab kedua terdiri dari sejarah jama'ah tabligh, pengertian sesat dan ajaran jamaah tabligh, yang terdiri dari sejarah jamaah tabligh secara umum. Didalamnya ada biografi pendiri *Jama'ah Tabligh* Maulana Muhammad Ilyas bin Muhammad Ismail al-kandahlawi. Dan juga berisi tentang Jamaah Tabligh di Desa Jatirembe Gresik. Di dalamnya berisi tentang sejarah jamaah tabligh di Desa Jatirembe, kegiatan jamaah tabligh di Desa Jatirembe, serta ajaran jamaah tabligh yang menyangkut aqidah, syari'at, dan akhlak.

Selanjutnya pada Bab ketiga berisi tentang penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang Sesat. Dimana ayat-ayat al-Qur'an itu menjelaskan tentang definisi kata sesat, sehingga tidak ada kesalahpahaman lagi bagaimana yang dimaksud sesat itu.

Pada Bab keempat mencakup bagaimana sesat menurut para mufassir dan kontekstualisasinya pada kasus yang telah dipaparkan dalam latar belakang. Dan juga bagaimana menurut tokoh masyarakat Desa Jatirembe Gresik.

Bab kelima merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan yang merupakan jawaban singkat yang diajukan dalam rumusan masalah serta saran untuk penelitian selanjutnya.



## BAB II

### JAMAAH TABLIGH DI DESA JATIREMBE DAN PENGERTIAN SESAT

#### A. Sejarah Jamaah Tabligh dan Ajaran Jamaah Tabligh

##### 1. Sejarah Jamaah Tabligh

Jamaah Tabligh berasal dari India, yang didirikan oleh Muhammad Ilyas bin Muhammad Isma'il al-Hanafi ad-Diyubandi al-Jisty al-Kandahlai al-Dihlawi. Al-Kandahlawi adalah nama yang dinisbatkan pada desa Kandahlah, sebuah desa di Sahrafur. Sementara al-Dahlawi merupakan nama lain dari Delhi (New Delhi) ibu kota India. Adapun ad-Diyubandi yang berasal dari Diyuband, merupakan madrasah terbesar penganut madzhab Hanafi di semenanjung India. Sementara al-Jisty dinisbatkan kepada tarekat *al-Jisyisiyah* yang didirikan oleh Mu'inudin al-Jisty.<sup>1</sup>

Muhammad Ilyas lahir pada tahun 1303 H/1886 M, di desa Kandahlah kawasan Muzhafar Nagar, Utar Pradesh India, tepatnya di kota Sahar Nufur. Ayahnya bernama Syaikh Muhammad Ismail, yang berasal dari Muzhafar nagar Utar Pradesh. Setelah istri pertamanya meninggal, ia menikah dengan putri dari keluarga Mufti Ilahi Bakhsy Kandahlawi, yang merupakan keturunan sahabat Abu Bakar al-Şiddiq.<sup>2</sup> Ia bernama Shafiyah al-Hafizah. Muhammad Ilyas lahir dari

---

<sup>1</sup>Ahmad Syafi'i Mufid, *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional Indonesia* (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2011), 147.

<sup>2</sup>Mulwi Ahmad Harun al-Rasyid, *Meluruskan Kesalahpahaman terhadap Jaulah (Jamaah Tabligh)* (Magetan: Pustaka Haromain, 2004), 1.

keluarga yang berilmu serta wira<sup>3</sup>. Saudaranya antara lain, Maulana Muhammad, dan Maulana Yahya. Sementara Maulana Muhammad Ilyas adalah anak yang ketiga.<sup>3</sup>

Pada 9 Agustus 1925, Maulana Muhammad Yahya yaitu kakak kedua dari Muhammad Ilyas meninggal. Dua tahun kemudian kakak tertuanya, Maulana Muhammad meninggal di Masjid Nawab Wali, Qassab Pura dan dimakamkan di Nizamuddin. Kematian Maulana Muhammad cukup mendapatkan perhatian masyarakat sekitarnya, bahkan sekitar seribu orang menziarahi jenazahnya. Sepeninggal kakanya, masyarakat meminta Muhammad Ilyas untuk menggantikannya di Nizamuddin, yang notabene Muhammad Ilyas pada saat itu adalah pengajar di Madrasah Mazāhir al-‘Ulūm. Tidak hanya berhenti di situ, masyarakat juga siap mendanai. Dengan pertimbangan kemanfaatan serta izin dari Maulana Khalil Khalid, Muhammad Ilyas bersedia dengan tawaran masyarakat untuk menghidupkan kembali madrasah arisan ayahnya yang sdah lama kosong.<sup>4</sup>

Semangatnya yang tinggi untuk memajukan agama, mendidik kaum muslim setempat kepada keimanan dan praktek Ilmu secara benar, yang sebelumnya masih melakukan praktek-praktek kehinduan, seperti merayakan hari raya Hindu *Holi* dan *Diwali*.<sup>5</sup> Upacara pernikahan dilakukan oleh Brahmin, mempersembahkan

---

<sup>3</sup>Wahbah dan Hafiz Hamzah, *Ulama Membina Tamadun Manusia* (Kuala Lumpur: Pgressive Publishing House SDN.BHD, 2007), 78.

<sup>4</sup>Rofiah, *Dakwah...*, 48.

<sup>5</sup>Michael Keene, *Agama-agama Dunia*, tj. F.A. Soeprapto (Yogyakarta: Kaniius, 2006), 30.





lembaran-lembaran surat yang dihimpun oleh Maulana Manzoor Nu'mani dengan judul *Aur Un Ki Deeni Dawat* yang ditujukan kepada para ulama yang mengambil dakwah dalam Jamaah Tabligh.<sup>13</sup>

## 2. Asas-asas Dakwah Jamaah Tabligh

Dalam menyampaikan dakwahnya Jama'ah Tabligh mempunyai ajaran pokok atau enam prinsip (doktrin) yang menjadi asas dakwahnya, yaitu:

### 1. Mewujudkan hakekat syahadat

*Lā ilāha illallāh* dalam pandangan jamaah Tabligh ditafsirkan dengan menghancurkan keyakinan yang rusak tentang sesuatu dari hati kita dan memasukkan keyakinan yang benar tentang dzat Allah. Padahal makna *lā ilāha illallāh* sebagaimana yang diterangkan para ulama adalah tiada sesembahan yang berhak diibadahi melaikan Allah.<sup>14</sup> Adapun makna merealisasikannya adalah merealisasikan tiga jenis tauhid, yaitu *ulūhiyah*, *Rububiyah* dan *al-Asmā' al-Ṣifat*.<sup>15</sup>

Oleh karena itu Syaikh Saif al-Rahmān bin Aḥmad al-Dihlawī mengatakan bahwa di antara keistimewaan Jamaah Tabligh dan para pemukanya adalah tauhid mereka. Namun tauhid mereka tidak lebih dari tauhidnya kaum musyrikin Quraisy Makkah, yang hanya berkisar pada tauhid rububiyah serta kental dengan warna-warna tasawuf dan filsafatnya.<sup>16</sup>

<sup>13</sup>Rofiah, *Dakwah Jamaah...*, 53.

<sup>14</sup>Abd al-Rahmān bin Ḥasan Alūsī, *Fath al-Majd*, 52-55.

<sup>15</sup>Lihat Abū Ibrāhīm ibn Sulṭān al'Adnānī, *al-Kutubiyah hiya al-Fitnah Fa'rifuhā*, 10.

<sup>16</sup>Rofiah, *Dakwah Jamaah...*, 64.

## 2. Menegakkan shalat.

Menegakkan shalat dalam hal ini tidak hanya sekedar melaksanakan shalat lima waktu saja, melainkan mampu memmanifestasikan nilai-nilai shalat dalam kehidupan sehari-hari. Jika shalat adalah suatu ritual ibadah sebagai cara untuk menyambungkan hubungan antara hamba dengan Allah, maka cara mendapatkan hakikat shalat *khusu' wa al Khudu'* adalah dengan mendakwahkan ajaran tentang shalat agar diberikan *taufiq* untuk mengerjakan shalat dengan *khusu'*.<sup>17</sup>

## 3. Ilmu dan dzikir.

Suatu pekerjaan tidak akan berhasil tanpa landasan ilmu. Begitu juga dengan dakwah, terasa kering tanpa adanya ilmu. Namun pada hakikatnya, ilmu saja belum cukup, perlu adanya spiritulitas dalam berilmu untuk merasakan nikmatnya ilmu dalam beribadah. Ilmu dan dzikir keduanya memiliki fungsi dan peranan masing-masing yang saling berkaitan. Ilmu untuk mengetahui perintah Allah dalam setiap suasana dan keadaan, sementara dzikir adalah menghadirkan Allah dalam setiap perintah-Nya.<sup>18</sup> Melaksanakan perintah Allah dalam setiap saat dan keadaan dengan menghadirkan keagungan Allah mengikuti cara Rasulullah.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>Mustofa Sayani, *Mudzakarah Enam Sifat Para Sahabat RA.* (Bandung: Pustaka, 2006), 12-13.

<sup>18</sup>Shahab, *Khuruj fisabilillah*, 120

<sup>19</sup>Sayani, *Mudzakarah*, 18-22.

#### 4. Memuliakan setiap Muslim.

Jamaah Tabligh pada dasarnya tidak memiliki batasan-batasan tertentu dalam menentukan masalah kecintaan dan kebencian, namun mereka memusuhi orang-orang yang menasehati atau yang berpisah dari mereka dikarenakan perbedaan pemahaman.<sup>20</sup>

#### 5. *Ikhlas*

*Ikhlas* berarti meluruskan, memperbaikinya, dan membersihkan niat. Membersihkan niat dalam beramal, semata-mata hanya karena Allah. Tanpa memandang apa yang kita lakukan dalam beramal. Ikhlas adalah suatu rahasia antara hamba dengan Tuhannya yang tidak diketahui oleh siapapun. Ikhlas merupakan ruh dari semua amal perbuatan yang kita lakukan. Maksud dan tujuan kita beramal hanya karena Allah, mengerjakan perintah dan meninggalkan larangannya hanya karena ridho Allah.<sup>21</sup>

#### 6. Berjuang *fi sabilillah* (khuruj).

Berjuang dalam pandangan Jamaah tabligh yaitu dengan menempuh *khurūj* (keluar untuk berdakwah) selama empat bulan untuk seumur hidup, 40 hari pada tiap tahun, tiga hari setiap bulan, atau dua kali berkeliling ada tiap minggu.

Jama'ah Tabligh juga dibangun di atas empat jenis tarekat sufi: Jiystiyah, Qadiriyyah, Sahrawardiyah, dan Naqsyabandiyah. Di atas empat tarekat sufi inilah In'amul Hasan, sebagai Amir sekarang, membaiat para pengikutnya yang telah

<sup>20</sup>Rofiah, *Dakwah Jamaah...*, 66.

<sup>21</sup>Shahab, *Khuruj fisabilillah*, 137

dianggap pantas untuk dibaiat. Secara umum, Jama'ah Tabligh menggunakan manhaj sufi, dan berbai'at kepada sang Amir dan sebagian para syaikhnya. Rujukan kitab mereka membatasi pengertian Islam hanya dengan sebagian amalan Islam, mereka dianggap meremehkan ilmu dan ulama, karena mereka menekankan untuk berdakwah tanpa dibekali dulu dengan ilmu agama yang memadai.<sup>22</sup>

## B. Pengertian Sesat

Setiap hati senantiasa dihinggapi penyakit, secara perlahan penyakit-penyakit ini menghapuskan segala rasa *ta'jūb* dengan kekuasaan Allah SWT. Penyakit-penyakit ini yang menyebabkan manusia hilang pertimbangan dalam segala usahanya, tanpa mau menyerahkan segala urusan selepas usaha kepada Allah SWT sebagai Maha Pencipta Segala Daya.

Penyakit kalbu yang dimaksud adalah *al-ḍalāl* yang sangat membahayakan jiwa seseorang. Salah satu penyebab munculnya penyakit ini adalah kurangnya pengetahuan seseorang. Penyakit ini yang menghalangi seseorang untuk sampai kepada pintu hidayah. *Al-ḍalāl* yang berarti sesat atau menyimpang dari kebenaran.<sup>23</sup> Ar-raghib memberikan definisi yang sama bahwa *al-ḍalāl* berarti menyimpang dari jalan yang lurus, yang juga merupakan lawan kata dari *al-huda* yang berarti petunjuk.<sup>24</sup>

<sup>22</sup>Mufid, *Perkembangan Paham...*, 157.

<sup>23</sup>Abu Sahal Muhammad bin Alin bin Muhammad al-Harawi an-Nahawi, *Isfar al-Fasih lil Harawi*, (Madinah : Kerajaan Arab Saudi, 1420), 380.; Ahmad Warson, *Munawir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 826.

<sup>24</sup>Muhammad Abdur Rauf al-Manawi, *at-Ta'arif*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1410), 474.

Kata sesat diartikan sebagai: tidak melalui jalan yang benar, salah jalan. Sesat diartikan pula sebagai salah (keliru), berbuat tidak senonoh, atau menyimpang dari kebenaran (tentang agama), seperti halnya dengan aliran Ahmadiyah, dikatakan bahwa aliran ini tidak mengakui nabi Muhammad Saw.<sup>25</sup> Oleh karena itu terdapat perbedaan pendapat, apakah suatu aliran sesat atau tidak merupakan masalah tersendiri yang tidak mudah. Sementara aliran hanya dapat dinyatakan sebagai sesat apabila mengacu pada satu kumpulan kriteria yang dinyatakan secara *apriori* sebagai tidak sesat.

### C. Tokoh-tokoh Jamaah Tabligh

Tokoh-tokoh Jamaah Tabligh, yaitu:<sup>26</sup>

1. Syaikh Muhammad Ilyas Kandahlawi (1303-1364 H) pendiri pertama dan merupakan amir pertamanya.
2. Maulana Muhammad Yusuf Kandahlawi, putra Muhammad Ilyas. Ia menyusun beberapa kitab, seperti *al-Muntakhab al-Ḥadīth*, *bukuk khurūj fī sabīlillāh* menuru al-Qur'an dan Hadis yang selanjutnya menjadi rujukan para pengikut jamaah Tabligh.
3. Maulana In'amul Hasan, dengan buku karangannya yaitu Satu-satunya cara memperbaiki kemerosotan Umat Islam di zaman ini.

---

<sup>25</sup>Aibdi Rahmat, *kesesatan dalam perspektif al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 6.

<sup>26</sup>al-Rasyid, *Melurukan Kesalahpahaman...*, 8-9.

4. Maulana Zakariya al-Kandhalawi, lahir pada 11 Ramadhan 1315 H di Kandahlah India. Ia adalah keponakan dari Muhammad Ilyas. Ayah Zakariya, Syekh Muhammad Yahya adalah saudara sekandung dengan Maulana Muhammad Ilyas. Zakariya adalah seorang penulis yang aktif, di antara buku-bukunya yaitu Himpunan *Faḍā'il al-'Amal*. Ia merupakan sosok yang dekat dengan Syaikh Rasyid Ahmad, seorang pembaharu pengikut wahabi, bahkan menganggap sebagai mursyidnya.<sup>27</sup>
5. Maulana Manzhur Nu'mani, seorang anggota pengurus *Rabi'ah* Alam Islami. Karyanya yaitu *Malfuhāt Hazhrat* Maulana Muhammad Ilyas, buku ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul Mutiara Hikmah Ulama Ahli Dakwah.
6. Syaikh Abû al-Hasan 'Ali Hasani al-Nadawi, Direktur Darul Ulum, Nadwah Ulama di Lucknow, India. Salah satu karyanya adalah *Riwayat Hidup Maulana Muhammad Ilyas*.
7. Syekh Muhammad Sa'ad al-Kandhalawi, cucu dari Maulana Muhammad Yusuf. Ia adalah yang menyempurnakan buku *khurūj fi sabīlillāh* yang merupakan karya kakeknya, Maulana Muhammad Yusuf.
8. Syaikh Râsyid Ahmad Kankuhi (1829- 1905 M) yang dibai'at menjadi anggota jama'ah pada tahun 1315 H.
9. Syaikh Abdurrahim Syah Deoband al-Tablighi.

---

<sup>27</sup>Zakariya al-Kandahlawy, *Otobografi Kisah-kisah Kehidupan yaikhul Hadis Maulana Zakariyyat al-Kandhalawi*. Trj. Abd Rahman al-Sirbuny (Ciebon: Pustaka Nabawi, T. Th), 139.

10. Syaikh Ihtisyam Kandahlawi.

#### **D. Metode dakwah Jamaah Tabligh**

Dakwah jamaah Tabligh dilakukan dengan cara turun ke lapangan, dari satu warga ke warga lain dengan berbusana layaknya orang Arab, seperti jubah panjang sampai mata kaki, dan *imamah* (ikat kepala) serta membawa bekal untuk memenuhi kebutuhannya selama berdakwah. Masjid atau musholla merupakan tempat dakwah mereka.

#### **E. Kitab-kitab Rujukan Jamaah Tabligh**

Sebagaimana ahl al-Sunnah yang mengagungkan kitab *ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan Muslim sebagai kitab rujukannya, Jamaah Tabligh juga mempunyai kitab yang dijadikan pijakan dalam menyelesaikan suatu perkara, yaitu kitab *tabligh an-Niṣab* karya seorang tokoh Jamaah Tabligh dari Muhammad Zakaria al-Kandahlawi. Selain itu, mereka juga merujuk pada kitab sebagaimana berikut:<sup>28</sup>

1. Kitab-kitab *Fadhilah Amal* karya Maulana Zakaria Rah. Terdapat kitab-kitab *fadhilah amal* yang disusun secara tematik atau merupakan himpunan dari beberapa kitab, yaitu Kitab *Fadhilah Sholat*, Kitab *Fadhilah Dzikir*, Kitab *Fadhilah Tabligh*, Kitab *Fadhilah Quran*, Kitab *Fadhilah Ramadhan*, Kitab *Fadhilah Shodaqah*, Kitab *Fadhilah Haji*, Kitab *Fadhilah Dagang*, Hikayat Kisah-Kisah Para Shahabat RA.

---

<sup>28</sup>Mufid, *Perkembangan Paham...*, 170-171.

2. Kitab *Hayah al-Ṣahābah* karya Maulana Yusuf Rah. Kitab ini terdiri dari 3 jilid tebal yang berisi hadis-hadis.
3. Kitab *al-Ḥadīṣ al-Muntakhabah* karya Malauna Yusuf Rah. Kitab ini merupakan himpunan hadist-hadist pilihan untuk Enam Sifat Para Shahabat RA.
4. Misykatul Mashabih karya Khātib al-Tibrizi
5. Al-Targhīb wa al-Tahīb karya Hāfiz al-Mundzirī
6. Al-Abwāb al-Muntakhabah Misykatul Mashabih oleh Maulana Muhammad Ilyas

Selain itu mereka juga mengkaji kitab-kitab yang lain, yang sama halnya dengan yang dikaji dikalangan pondok pesantren salaf, seperti *mabadi fiqh*, *fath al-qarib*, *fathul mu'in* dan lain sebagainya.

#### **F. Gerakan dan Amaliyah Jamaah Tabligh**

Prinsip dasar Dakwah Jamaah Tabligh yaitu:<sup>29</sup>

1. Mengajak umat Islam untuk berdakwah menyebarkan agama Islam yang merupakan tanggung jawab setiap muslim
2. Tidak menunggu orang datang, akan tetapi berinisiatif mendatangi mereka.
3. Berbaur dengan masyarakat tanpa memandang status sosial.
4. Objek yang mendasar adalah materi dakwah mengenai keyakinan atau iman
5. Sebaik-baik umat adalah pendakwah yang menarik secara langsung jama'ah yang non muslim.

---

<sup>29</sup>Bearman dkk, *The Ensiklopedi..*, 38

6. Tidak mempermasalahkan perbedaan pendapat (*khilafiyah*) dan tidak boleh ikut campur dalam urusan perpolitikan.

Jamaah Tabligh melakukan dakwahnya dengan cara berkeliling dari masjid ke masjid. Jama'ah Tabligh menganggap bahwa dari Masjidlah dakwah Islam pertama kali disebar oleh nabi Muhammad saw. Keberadaan Masjid begitu signifikan pada masa awal perkembangan Islam. Masjid juga mempunyai tempat yang strategis untuk menyampaikan dakwah. Pada masa Nabi saw. menyebarkan Islam, Masjid benar-benar berperan secara multifungsi, yaitu sebagai tempat salat, musyawarah, pengajian, tempat mengatur siasat perang dan mengurus masalah politik, sosial dan ekonomi umat. Karena itulah Jama'ah ini menggunakan masjid sebagai tempat mereka melakukan kegiatan dakwah yang berbeda dengan yang dilakukan organisasi Islam lainnya.

## **G. Latar Belakang Jamaah Tabligh di Desa Jatirembe Gresik**

### **1. Sejarah Perkembangan Jamaah Tabligh di desa Jatirembe Gresik**

Jama'ah Tabligh adalah sebuah Jama'ah Islamiyyah yang dakwahnya berpijak kepada penyampaian (tabligh) tentang keutamaan-keutamaan ajaran Islam kepada setiap orang yang dapat dijangkau. Jama'ah ini menekankan kepada setiap orang yang ikut agar meluangkan waktunya untuk menyampaikan dan menyebarkan dakwah. Di Indonesia sendiri jamaah Tabligh berkembang sejak

1952, dibawa oleh rombongan dari India yang dipimpin oleh Miaji Isa, selanjutnya berkembang pada awal 1070-an.<sup>30</sup>

Pada tahun 1995 ada Jamaah atau rombongan Da'wah dari Pondok al-Fatah Temboro tepatnya di Magetan dan ada juga beberapa orang dari karyawan PT. Petrokimia Gresik yang sudah ikut membawa masuk ke Desa Jatirembe Gresik. Masyarakat Jatirembe sendiri banyak yang bekerja di PT. Petrokimia Gresik maka diantara masyarakat banyak yang sudah mengenal dengan karyawan PT. Petrokimia tersebut.

Jamaah atau rombongan Da'wah dari pondok al-Fatah Temboro tersebut melaksanakan programnya selama 3 hari di masjid Desa Jatirembe Gresik, adapun program-program yang dibuat adalah:

1. Ta'lim Kitabi, Ta'lim Kitabi ini menerangkan: Fadilah membaca al-Qur'an, Fadilah solat, Fadilah dzikir, Fadilah da'wah wattabligh, kisah-kisah para sahabat, cara memperbaiki kemerosotan umat.
2. Membuat majlis sima'an al-Qur'an, yang bertujuan untuk memperbaiki bacaan al-Qur'an
3. Mudakaroh enam sifat, dihafalkan dan diamalkan sehingga menjadi sikap hidup sehari-hari, enam sifat tersebut adalah: **(a)**. sikap yakin terhadap kalimat thoyyibah laa ilaaha illallah muhammadarrosulullah **(b)**. sifat solat husyu' dan hudu' **(c)**. ilmu dan dzikir **(d)**. sifat ikromul musimin

---

<sup>30</sup>Rofiah, *Dakwah Jamaah...*, 55-56.

(e). tashihun niyyah (f). sifat Da'wah dan Tabligh. (Program Ta'lim di atas tersebut di mulai jam 8.30 sampai jam 11.00 WIB ).

4. Setelah solat dhuhur, dibacakan satu hadis yang menerangkan pentingnya menjaga solat.
5. Setelah solat asar, para Jamaah dibacakan hadis-hadis Nabi yang menerangkan pentingnya amar ma'ruf Nahi munkar.
6. 20 menit sebelum maghrib mereka mengadakan kunjungan ke rumah-rumah masyarakat (silaturrahi) diajak datang ke masjid untuk solat berjamaah dan mendengarkan pengajian atau ceramah agama setelah maghrib.
7. Setelah solat isa', dibacakan kisah-kisah para sahabat Nabi.
8. Kurang lebih jam 3 malam solat tahajud dan amalan-amalan lain beserta do'a untuk ummat.
9. Dan setelah solat subuh ada kultum.<sup>31</sup>

Dari program yang dibuat itulah, maka tokoh-tokoh agama, masyarakat, dan Jamaah masjid menjadi tahu, dan diantara mereka yang mengetahui itu ada yang selalu mendekati dalam rangka *Tabayyun*.

Pada tahun 2005 ada tokoh masyarakat yang ikut keluar (*khurūj*) selama 3 hari berangkat dari pondok al-Fatah Temboro Magetan ke daerah Ponorogo. Beliau tidak langsung ikut jamaah Tabligh, akan tetapi beliau melakukan *khurūj* selama 3 hari tersebut adalah untuk memastikan apakah dakwah Jamaah Tabligh

---

<sup>31</sup>Saihu Adenan Zain, di Desa Jatirembe Gresik Jawa Timur, wawancara, 26 Desember 2017, 07.30 WIB.

itu menyimpang dari Ahlusunnah waljamaah atau tidak, dan hasilnya, ternyata Jamaah Tabligh tersebut tidak menyimpang dari aqidah dan syari'at Islam.

Setelah *khurūj* 3 hari, ia berkomentar dalam hatinya: “seandainya, umat Islam paham dengan usaha ini, maka perselisihan di antara umat Islam dapat dihilangkan, minimal dapat dikurangi”.

Adapun Tujuan berdirinya Jamaah tabligh di Desa Jatirembe Gresik adalah untuk *Išlah* diri (memperbaiki diri) seperti iman dan amalan (ubudiyah, muamalah, muasyarah, dan akhlak).

Jamaah Tabligh di Jatirembe yang awalnya banyak menuai cibiran dari masyarakat sekitar, menjadi sorotan masyarakat publik dengan berbagai pertanyaan dan tuduhan “aliran sesat”, serta berbagai hambatan yang lain, namun saat ini Jamaah Tabligh di Jatirembe sudah mulai diterima di masyarakat umum dan juga sudah adanya interaksi sosial yang baik satu sama lain. Meskipun demikian, juga masih ditemui beberapa orang yang tidak setuju tanpa alasan, sehingga Jamaah Tabligh beberapa tahun lalu tidak bisa masuk ke Desa Jatirembe. Karena, orang yang tidak setuju tersebut posisinya sebagai Ta'mir Masjid dan Sekarang ini perkembangan Jamaah Tabligh di Desa jatirembe sangatlah baik, banyak sekali orang yang solat 5 waktu berjamaah di masjid.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> *Ibid.*

## 2. Kepengurusan Jamaah Tabligh Jatirembe Gresik

Jamaah Tabligh adalah bukan sebuah organisasi yang berdiri secara formal, tidak ada sistem struktur kepengurusan, yang ada hanya penanggung jawab, dan penanggung jawab ini adalah orang yang faham terhadap semua program Jamaah.

Di Desa Jatirembe Gresik orang yang bertanggung jawab adalah Pengasuh Pondok Mathlabul Ulum Salafiyah yaitu Romo Yai Saihu Adnan Zain.

## 3. Kegiatan Jamaah Tabligh di Jatirembe Gresik

Puncaknya, sekarang ini di masjid desa tersebut ada program I'tikaf 12 jam secara sift, yaitu:

1. Sift pertama, mulai solat maghrib sampai jam 11 malam.
2. Sift kedua, mulai jam 11 malam sampai waktu solat isroq, (yang mana dihitung dari adzan subuh 90 menit).

Adapun amalan yang dilakukan orang-orang I'tikaf bermacam-macam:

- a. Ada yang melakukan dzikir.
- b. Ada yang membaca al-Qur'an.
- c. Dan ada pula yang melakukan solat.

Jadi, suasana masjid seperti malam Ramadhan. Walaupun, suaranya tidak bising dengan suara pengeras.

Dalam mengaplikasikan dakwah, Jama'ah Tabligh membentuk beberapa model dakwah tetapi juga termasuk kegiatannya, yang terdiri dari:<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> *Ibid.*

**a. *Khūruj fī sabīlillāh***

*Khūruj fī sabīlillāh* adalah meluangkan waktu secara total untuk berdakwah, yang biasanya dari masjid ke masjid dan dipimpin oleh seorang Amir. Seorang *Karkun* (orang yang keluar) tidak boleh memikirkan keluarga, harta benda itu semuanya harus di tinggalkan dan pergi untuk memikirkan agama. *Khūruj* ini biasanya terdiri dari 3 orang dan maksimal 10 orang yang di komandoi oleh salah satu di antara mereka. Tabligh harus mengikuti tahapan-tahapan sebagai berikut.<sup>34</sup>

- a. Setiap anggota dalam setiap hari harus *khūruj fī sabīlillāh* selama 2,5 jam setiap hari.
- b. Untuk Pelajar 1 hari dalam 1 bulan
- c. Setiap bulan minimal 3 hari.
- d. Setiap setahun minimal 40 hari.
- e. Seumur hidup minimal 1 tahun.

Sebelum berangkat *khūruj* terdapat pembekalan yang dilakukan oleh pimpinannya, antara lain:

**a. *Bayan Hidayah***

Bayan hidayah adalah bayan yang dilakukan ketika sebelum pemberangkatan jamaah ke tempat pengiriman *da'i*. Supaya *da'i* faham dan mengerti apa saja yang harus dilakukan ketika sampai tujuan. Dan biasanya juga bayan hidayah ini berupa motivasi–motivasi penyemangat

---

<sup>34</sup> *Ibid.*

untuk berdakwah agar *khūruj* yang dilaksanakan berjalan dengan lancar dan semangat dari dalam hati.

*b. Musyawarah*

Musyawarah dalam hal ini merupakan musyawarah terkait persiapan *khurūj*. tentang keperluan apa yang perlu di persiapkan dalam *khūruj*.

*c. Bayan Wabsi*

*Bayan wabsi* adalah *bayān* yang dilakukan sepulang dari *jihād* atau berdakwah, atau laporan yang di berikan oleh *karkun* kepada pengurus markas. Adapun yang dilaporkan adalah tentang kondisi tempat yang telah dituju, kondisi *karkun* yang ada, agenda yang telah dilakukan selama *khurūj* dan meminta jamaah untuk bermusyawarah terkait rancangan *khuruj* selanjutnya.

*d. Bayan Karghozari*

Bayan ini dilakukan setelah kembali dari *khūruj*, mereka para jama'ah dianjurkan untuk melaporkan kondisi Islam di daerah yang telah di singgahi selama dalam berdakwah dan para jamaah mendapatkan beberapa nasehat-nasehat atau amalan-amalan yang harus di jaga ketika di dalam rumah.

*b. Jaulah (silaturrahim)*

*Jaulah* dalam bahasa arab berarti berkeliling. *Jaulah* merupakan suatu poros atau sebuah tulang punggung dakwah, dan dakwah adalah tulang

panggung agama. *Jaulah* ibarat menebar benih-benih hidayah kepada hati manusia.<sup>35</sup>

*Jaulah* dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah kelompok yang berada di dalam masjid, yang bertugas sebagai katalisator dakwah dengan masyarakat. Biasanya diisi dengan berdzikir, menyebut asma Allah dengan penuh *kekhusu'an* dan berdoa sampai kelompok yang lain kembali ke masjid. Sedangkan kelompok yang kedua, keluar masjid untuk berdakwah menunjukkan jalan yang di ridhoi oleh Allah.

Salah satu tujuan adanya *jaulah* yaitu untuk menjalin hubungan dengan masyarakat, adapun orientasi pendekatannya adalah kepada:

a. *Ulama*

Kunjungan yang pertama kali mereka lakukan adalah kepada para ulama untuk dimintai do'a dan diharapkan barakahnya. Jama'ah Tabligh ketika berdakwah juga tidak mempengaruhi ulama agar masuk ke dalam rombongan dakwahnya, sebagaimana yang telah diajarkan oleh amir.

b. *Umaro'*

Tujuan menghadap *umaro'* adalah tidak hanya sekedar pemberitahuan atau setor identitas, akan tetapi juga menjelaskan pentingnya usaha dakwah dihidupkan di tengah-tengah masyarakat.

c. *Karkun* atau *Da'i*

---

<sup>35</sup>Ruhaiman, "*Jama'ah Tabligh Surabaya*, 35.

*Karkun* atau *da'i* adalah seseorang yang pernah bergabung dengan usaha dakwah jamaah tabligh atau pernah *khūruj fī sabīlillāh*.

d. Orang yang Belum Salat

Dakwah yang dilakukan bukan langsung mengajak salat, melainkan mengajak mereka untuk belajar terlebih dahulu. Dengan adanya pembekalan, diharapkan masyarakat mempunyai pemahaman serta kesadaran untuk melakukan salat.

e. Anak yang Belum *Baligh*

Pendekatan yang dilakukan terhadap anak-anak yaitu dengan mengajak mereka mengaji, berusaha menanamkan agama sejak dini.

f. Pemuda atau Pelajar

Pendekatan yang dilakukan terhadap pemuda atau pelajar ialah dengan cara mencari tahu siapa yang menanggung biayanya. Selain itu juga diajak ke masjid, jika tidak mau, maka diajak ke rumahnya, dan jika tidak mau juga, maka akan diantar ke tempat *nongkrongnya*.

g. *Fuqara'* atau *Masakin*

Para Jumah Tabligh mendatangi *Fuqara'* atau *Masakin* untuk memberikan kesadaran akan pentingnya iman, dan islam, dengan menceritakan kisah-kisah Nabi dan Rasul. Selain itu, mereka juga memberi santunan para *fuqara'* dan *masakin* setiap minggu dan bulannya.

**c. Malam Ijtima'**

Malam *Ijtima'* yang diadakan satu tahun sekali di markas pusat nasional, yang dihadiri oleh *karkun* yang ada di seluruh pelosok Indonesia.

**d. Mastūrah**

*Mastūrah* ialah dakwah yang dilakukan oleh seorang wanita yang sudah berkeluarga. Peraturan dan tata tertib yang harus dipatuhi oleh *Mastūrah* ialah:

1. Jama'ah *Mastūrah*

- a. Jamaah *Mastūrah* harus musyawarah dengan markas oleh laki-laki.
  - b. Dengan *mahram haqiqi* bagi jama'ah *mastūrah* tiga hari ialah isteri, anak wanita, ibu dan saudara wanita. Sedangkan untuk *mastūrah* yang lebih tiga hari hanya boleh dilakukan oleh isteri.
  - c. Dengan *burkah* atau dengan yang dapat menutup wajah, kaki, dan tangan
  - d. Dakwah *mastūrah* ialah dakwah yang dilakukan oleh laki-laki dan wanita, tetapi harus dengan musyawarah laki-laki.
    - a. Jama'ah *mastūrah* harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:
2. Jama'ah *mastūrah* tiga hari, harus laki-laki yang pernah *khuruj* tiga hari, sedangkan wanita harus pernah datang dalam acara malam *ijtimā'*

atau *ta'lim mastūrah*. Sedangkan untuk amir jama'ah *mastūrah* harus pernah *khūruj* selama 40 hari dan pernah menjadi amir.

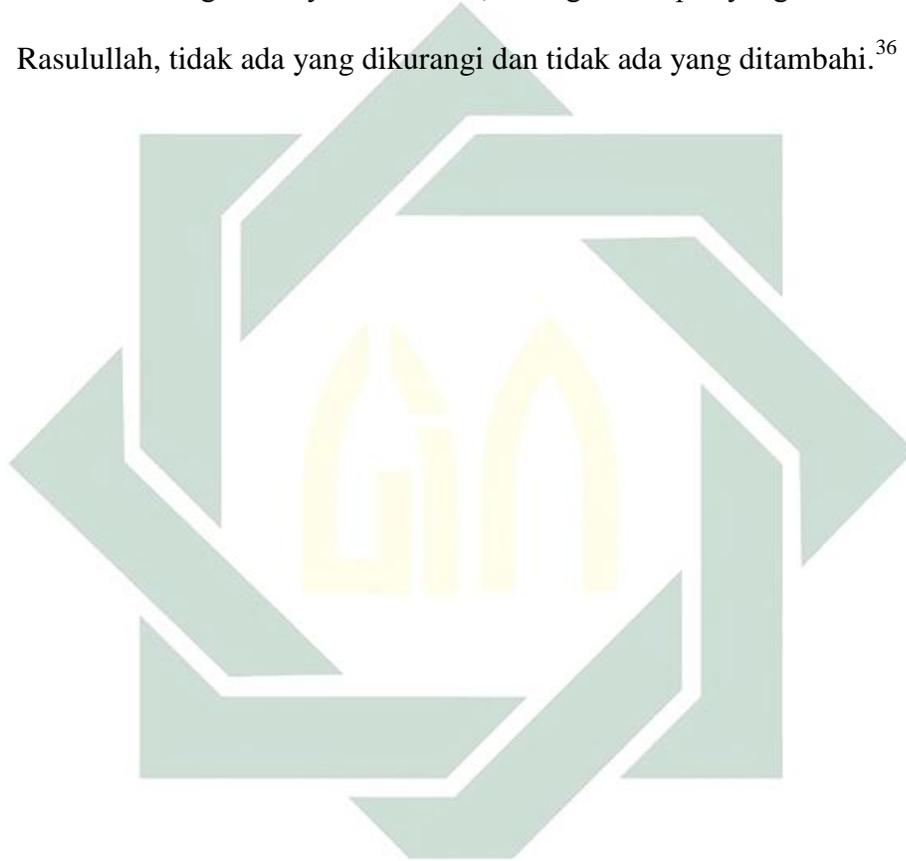
3. Jamaah *mastūrah* 15 hari, harus pasangan suami isteri yang pernah *khūruj mastūrah* selama 3 hari, sedangkan amir *mastūrah* harus pernah *khūruj* selama 40 hari dan sudah pernah *khuruj mastūrah* selama 15 hari.
4. Jama'ah *mastūrah* 40 hari, dalam negeri dan negeri tetangga harus pernah *khūruj* 4 bulan, *khuruj mastūrah* 15 hari atau lima kali *khuruj mastūrah* tiga kali dan ditafaqud oleh Syura Indonesia.
5. Jama'ah *mastūrah* 2 bulan, ke India dan Pakistan harus pernah *khūruj mastūrah* 15 hari atau 40 hari, ditafaqud oleh Syura Indonesia dan mendapatkan Syura Nizamuddin
6. Mendapatkan izin dari tempat yang akan dituju
7. Tidak membawa anak.
8. Wanita yang hamil boleh mengikuti *mastūrah* selama 3 hari.
9. Wanita yang ikut *mastūrah* harus tinggal di rumah, tidak boleh tinggal di masjid
10. Jumlah *mastūrah* antara 4-7 pasang suami isteri.
11. Sebelum berangkat jama'ah *mastūrah* harus mendengarkan *bayan hidayah* dan ketika pulang diberikan *bayan wafsi*.

#### 4. Ajaran-ajaran Jamaah Tabligh

Ajaran-ajaran Jamaah Tabligh yang menyangkut aqidah, syari'at, dan akhlak, Sebagaimana berikut:

- a. Memulyakan sesama muslim (menunaikan hak sesama muslim tanpa menuntut hak dari mereka).
- b. Menjalankan syariat sebagaimana dicontohkan oleh Nabi saw. Seperti halnya solat 5 waktu di awal waktu, dengan cara berjamaah di tempat adzan dikumandangkan (masjid atau musholla). Pada mudzakaroh enam sifat, ada salah satu sifat yang menjelaskan solat khusyu' dan khudu'. Penjelasan tersebut terdapat di dalam surat al-Baqarah ayat 45, yang artinya “*jadikanlah sabar dan solat sebagai penolongmu, dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'* “. Cara agar kita bisa seperti itu adalah memperbaiki dhohir, belajar menyelesaikan masalah dengan solat.
- c. Menjauhi sifat dan semua yang berbau riba, sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah dalam bermuamalah.
- d. memberi salam baik kepada orang yang dikenal atau tidak dikenal, menyayangi yang muda, menghormati yang tua, memulyakan Ulama dan saling menghormati terhadap yang sebaya, serta membaur dengan orang yang wataknya berbeda-beda.
- e. Aqidah Ahlusunnah wal jamaah, yaitu mengikuti apa yang diamalkan Rasulullah dan para Sahabatnya. Atau mengikuti mu'taqodnya Imam Ibnu

- Hasan al-Asy'ari yang bermadzhab Imam Syafi'i atau mengikuti mu'taqodnya Imam Ibnu Mansur al-Maturidi yang bermadzhab Imam Hanafi,
- f. Jamaah Tabligh bersyari'at Islam, mengikuti apa yang diamalkan oleh Rasulullah, tidak ada yang dikurangi dan tidak ada yang ditambahi.<sup>36</sup>



---

<sup>36</sup>Adenan Zen, di Desa Jatirembe Gresik Jawa Timur wawancara 26 Desember 2017, 07.30 WIB.

### BAB III

#### TAFSIR AYAT-AYAT TENTANG "SESAT"

##### A. Term-term sesat (*Dalla*) dalam al-Qur'ān

Kata *dalla* dalam al-Qur'an disebutkan lebih kurang 183 kali dalam berbagai bentuknya.<sup>1</sup> Kata ini pada mulanya berarti kehilangan jalan, bingung atau tidak mengetahui arah. Makna-makna ini berkembang sehingga kata tersebut juga dipahami dalam arti binasa, tekukur, dan dalam arti immaterial ia berarti sesat dari jalan kebajikan, atau lawan dari petunjuk. 'Aishah bintu Shāṭi' merumuskan makna kata *dalla* sebagai setiap tindakan atau ucapan yang tidak menyentuh kebenaran.<sup>2</sup>

Kata *al-Dāllīn* sendiri ditemukan dalam al-Qur'an sebanyak delapan kali dan kata *dāllūn* sebanyak lima kali, paling sedikit ada tiga surat yang mewakili kata tersebut, yaitu dalam surat Āli 'Imrān/3: 90, yang menggambarkan bahwa orang-orang kafir sesudah beriman dan bertambah kekufurannya adalah orang-orang yang sesat. Dari sini dapat disimpulkan bahwa *al-Maghḍūbi 'alaihim* tergolong orang-orang yang sesat, demikian pula sebaliknya. al-An'ām/6: 77, dan al-Hijr/15: 56, dari kedua ayat ini dapat ditemukan tiga tipe *al-Dāllūn*, yaitu *pertama*, orang-orang yang tidak menemukan atau mengenal petunjuk Allah SWT. dan atau agama yang benar. *Kedua*, orang-orang yang pernah memiliki sedikit pengetahuan agama, ada juga keimanan dalam hatinya, namun pengetahuan itu tidak dikembangkannya, sehingga

---

<sup>1</sup>Al-Ḥasanī al-Muqaddisī, *Faḥ al-Raḥmān* (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), 205-207.

<sup>2</sup>M. Quraish Shihab, Nasaaruddin Umar, dkk., *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 168-169.

keimanan tersebut menjadi pudar. *Ketiga*, orang yang berputus asa dari rahmat Allah SWT. sebagaimana dalam surat al-Hijr ayat 56.<sup>3</sup>

Untuk kata-kata *al-Dāllūn* dan *al-Dāllīn* yang terdapat dalam surat al-Wāqī'ah/ 56: 51 dan 92 digunakan dalam konteks pembicaraan tentang adab atas golongan kiri. Yang pertama, dia benar-benar akan memakan pohon Zaqum karena termasuk *al-dāllūn al-Mukaddzibūn* (orang sesat lagi mendustakan), sedangkan yang kedua, dia akan mendapatkan hidangan air yang mendidih dan dibakar di dalam neraka karena termasuk golongan *al-Mukaddzibīn al-Dāllīn* (orang yang mendustakan lagi sesat). Begitu pula kata *dāllīn* pada surat al-Ṣāffāt/ 37: 69, yang menegaskan bahwa pohon zaqum adalah makanan ahli neraka yang diperuntukkan bagi orang-orang yang lalim, sehingga mereka mendapati bapak-bapak mereka di dalam keadaan sesat.<sup>4</sup>

Penggunaan kata *al-Dāllīn* pada surat al-Mu'minūn/23: 106, mengandung petunjuk tentang peristiwa-peristiwa pada hari kiamat dan kedahsyatannya. Pada hari itu orang-orang kafir baru menyadari kalau mereka adalah orang-orang yang sesat. Sehingga mereka meminta kepada Tuhan agar dikeluarkan dari neraka jahannam dan dikembalikan ke dunia. Di dalam ayat tersebut ditegaskan, "*mereka*

<sup>3</sup>Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasin al-Qur'an*, juz. 1 (Ciputat: Lentera Hati, 2000), 74-75.

<sup>4</sup>Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an.*, 170.

berkata, ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan adalah kami orang-orang yang sesat”<sup>5</sup>

Di sisi lain, *al-Dāllūn* juga merupakan julukan yang diberikan oleh orang-orang yang berdosa kepada orang-orang yang beriman. Hal ini dinyatakan dalam firman Allah surat al-Muṭaffifin/88: 32.

وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوا إِنَّ هَؤُلَاءِ لَضَالُّونَ (المطففين: 32)

Artinya:

Dan apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan: "Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat",

Muhammad Abduh dalam Tafsīr Juz ‘Amma menulis, apabila orang-orang yang curang melihat orang-orang yang beriman maka mereka berkata bahwa orang-orang yang beriman itu sungguh-sungguh tersesat karena meninggalkan apa yang diyakini oleh umum dengan mencela akidah dan acara ritual yang diwarisi dari nenek moyang mereka.<sup>6</sup>

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa kata *al-Dāllīn* atau *al-Dāllūn* memiliki rumusan makna yang beragam sesuai konteks penggunaan kata tersebut dalam al-Qur’an. Namun, makna-makna yang ada, tetap bertumpu pada arti orang-orang yang sesat. Secara umum, *al-Dāllīn* atau *al-Dāllūn* adalah julukan yang diberikan kepada orang-orang yang selain mukmin. Seperti orang-orang kafir sesudah beriman dan bertambah kekufurannya, orang-orang yang tidak mengenal

<sup>5</sup>Shihab, *Ensiklopedia al-Qur’an...*, 170.

<sup>6</sup>*Ibid.*

petunjuk Tuhan atau agama yang benar, orang-orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan. Tipe-tipe orang semacam inilah yang dinilai sebagai orang sesat, yang dimiliki orang-orang kafir, termasuk yang tampak dalam diri orang-orang Nasrani.<sup>7</sup>

al-Alusi dan Abu Hilal al-‘Askari, asal dari dhalal atau sesat adalah al-Halak (rusak). Menurut al-Baghawi yang menggabungkan pendapat al-Qurthubi, al-Alusi dan Abu Hilal al-‘Askari, bahwa asal dari dhalal (sesat) adalah al-halak wa al-ghaybubah (rusak dan tersembunyi).

Ḍalāl (sesat) juga berarti dhiddu al-huda wa ar-rasyad (lawan dari petunjuk dan bimbingan). *Ibn al-Kamal* dan *al-Jurjani* menyatakan, bahwa ḍalāl adalah ketiadaan sesuatu yang mengantarkan pada apa yang dituntut atau jalan yang tidak mengantarkan kepada yang dicari atau tujuan.<sup>8</sup>

*Al-Qurthubi* mengatakan bahwa dhalal hakikatnya adalah pergi meninggalkan kebenaran, diambil dari tersesatnya jalan, yaitu menyimpang dari jalan yang seharusnya. Sementara Ibn ‘Arafah berkata, *al-Ḍalāl* menurut orang Arab, adalah berjalan di jalan yang bukan jalan yang di maksud (bukan jalan yang mengantarkan pada maksud dan tujuan).<sup>9</sup>

Menurut *Abu Ja’far*, seperti dinukil oleh al-Ṭabarī, mengatakan “ Jadi, setiap orang yang menyimpang dari jalan yang dimaksudkan, dan menempuh selain jalan

<sup>7</sup>Shihab, *Ensiklopedia al-Qur’an...*, 170.

<sup>8</sup>Murtadha az-Zabidi, *Taj al-Urus*, 1/7250, bagian adh-dhalal wa adh-dhalalah; al-Jurjani, at-Ta’rifat.

<sup>9</sup>Abū ‘Abdullah Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr bin Farah al-Anṣārī al-Khuzrajī Shams al-Dīn al-Qurṭubī, *al-Jāmi’ al-Aḥkām al-Qur’ān*, 8 (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 1964), 351.

yang lurus, menurut orang Arab ia sesat, karena ketersesatannya dari arah jalan yang seharusnya”.<sup>10</sup>

## B. Ciri-ciri Sesat

Dikatakan sesat, apabila mamiliki ciri-ciri sebagaimana yang diungkapkan dalam al-Qur’an:

### 1. *Menyekutukan Allah (Syirik)*

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا (النساء: 116)

Artinya:

Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.

Ayat ini menggambarkan bahwa kesesatan disini karena kesyirikan yang dilakukannya, dosanya tidak terampuni karena dosa syirik itu merupakan dosa yang sangat besar.<sup>11</sup>

Secara tekstual ayat di atas terlihat bertentangan dengan surat al-Zumar ayat 53:

<sup>10</sup>Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kathīr bin Ghālib al-Āmilī, Abū Ja’far al-Ṭabarī, *Jami’ al-Bayān ‘an Ta’wīl al-Qur’ān*, juz. 1 (T.Tp: Dār Hijr li al-Ṭabā’ah wa al-Nashr wa al-Tawzī’ wa al-I’lān, 2001). 190. Dan juz 2, 109-114.

<sup>11</sup>Abu Ja’far at-Thabari, *Jami al-Bayan fi Ta’wil al-Qur’an Jilid 9*, (Berut: Muassasah ar-Risalah, 2000), 206

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا  
إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ (الزمر : 53)

Artinya:

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Menurut Quraish Shihab, surat an-Nisā' ayat 116 tidak bisa dikatakan bertentangan, telah menasakh surat al-Zumar ayat 53, atau sebagai pengecualian ayat tersebut. Dalam mengutarakan istilah “dosa”, ayat di atas tidak menggunakan kata *dzunūb* sebagaimana dalam surat al-Zumar ayat 53 melainkan menggunakan istilah *shirik*, hal ini dikarenakan tingkatan syirik yang lebih tinggi dari pada hanya sekedar dosa, sehingga tidak bisa disebut dengan *dzunūb*. sebagaimana permata tidak bisa disebut atau disamakan dengan batu biasa meskipun pada hakikatnya adalah bagian dari batu juga, karena kedudukannya yang lebih mulia. Syirik adalah dosa, namun karena dosa ini terlalu besar, maka ia tidak bisa dimasukkan dalam *al-Dzunūb* atau dosa-dosa yang dimaksud dalam surat al-Zumar tersebut.<sup>12</sup>

## 2. *Murtad (menjadi kafir setelah beriman)*

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ ثُمَّ أَزْدَادُوا كُفْرًا لَّنْ نُّقَبِلَ تَوْبَتَهُمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الضَّالُّونَ

<sup>12</sup>Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasin al-Qur'an*, Vol. 3. (Ciputat: Lentera Hati, 2000), 563-564.

(ال عمران: 90)

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang kafir sesudah beriman, kemudian bertambah kekafirannya, sekali-kali tidak akan diterima taubatnya, dan mereka itulah orang-orang yang sesat.

Ayat ini menggunakan وَأُولَئِكَ bukan فَأُولَئِكَ, karena kata maka dapat berarti akibat dari apa yang mereka lakukan, yaitu dosa yang dilakukan. Tidak diterimanya taubat mereka, bukan karena dosa yang dilakukan, melainkan mereka tidak pernah bertaubat, atau karena taubat mereka hanya di mulut saja, dengan demikian kesesatan tersebut memang sudah mendarah daging. Ada juga yang memami taubat mereka ketika sudah mendekati ajalnya. Kata “kemudian” dalam ayat di atas, mengisyaratkan bahwa kekufuran tersebut terus menerus bertambah. Kekufuran saja sudah harus dijauhi, apalagi berlanjut dalam kekufuran dan lebih-lebih menambah kekufuran itu. Ada yang memahami bahwa ayat ini berbicara tentang orang-orang Yahudi. Mereka kufur kepada Isa as. dan Injil yang diturunkan Allah setelah mereka beriman kepada Musa as. dan Taurat, tetapi bertambah kekufuran mereka dengan mengingkari kerasulan nabi Muhammad saw serta kitab al-Qur’an. Ada juga yang berpendapat bahwa ayat ini turun menyangkut orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka percaya akan diutusnya nabi Muhammad saw, sebagaimana yang termaktub dalam kitab mereka, Taurat dan Injil. Namun setelah nabi Muhammad diutus untuk

mengajak beriman kepada Allah dan nabi Muhammad saw sebagai utusannya, mereka justru mengingkarinya.<sup>13</sup>

Ayat ini menggambarkan bahwa ciri-ciri orang yang sesat itu adalah, orang-orang yang menerima kekafiran, orang-orang yang tersesat dan salah dalam memilih jalan yang benar, mereka sudah tidak bisa diharapkan lagi.<sup>14</sup>

### 3. Tidak mendapat petunjuk

فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ (الأنعام : 77)

Artinya:

Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat".

Ketika bulan itu tenggelam sebagaimana halnya bintang, padahal ia nampak lebih besar, cahayanya lebih terang dan sinarnya lebih tajam. Dia berkata sambil mendengarkannya kepada orang-orang disekitarnya, "*Sekiranya Tuhanku tidak memberiku petunjuk dan taufik untuk mencapai kebenaran dalam tauhidNya, tentulah aku sudah termasuk kaum zalim yang tidak mencapai kebenaran dalam hal itu*". Sehingga mereka tidak mendapat petunjuk, menyembah selain Allah, mengikuti hawa nafsunya, dan tidak mengamalkan apa yang diridhai Allah Ta'ala.

<sup>13</sup>Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh...*, 139-140.

<sup>14</sup>Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*. Juz 3, (Semarang: Toha Putra, tth), 373

Disini terdapat sindiran yang lebih pantas dikatakan terdapat keterusterangan kesesatan kaumnya, dan isyarat kepada bergantungannya hidayah Ad Din pada wahyu Illahi. Disini, sindiran meningkat karena hujjah lawan bicara telah terpojok dengan pembuktian pertama, sehingga keyakinan mereka termodali. Ibrahim baru menyindir kesesatan setelah dia yakin, bahwa mereka mau mendengarkan maksud terakhir dari pembicaraannya. Dalam langkah ketiga, dia beralih dari sindiran kepada terus-terang, menyatakan kebesarannya dari mereka, dan bahwa mereka benar-benar berada dalam kemusrikan yang nyata. Hal ini setelah kebenaran benar-benar nampak.<sup>15</sup>

Sindiran ini adalah merupakan sindiran yang tegas bagi kaumnya yang tersesat dan sekaligus merupakan petunjuk bagi orang yang berpegang kepada agama dan wahyu. Sindiran yang bertahap ini bertujuan untuk mematahkan pendapat-pendapat kaumnya. Sindiran yang pertama lunak, kemudian diikuti dengan sindiran yang kedua yang tegas, adalah untuk menyanggah pikiran kaumnya secara halus agar mereka keluar dari belenggu hatinya untuk memahami kebenaran yang sebenar-benarnya.<sup>16</sup>

Selain ayat di atas, hidayah juga ditujukan untuk orang-orang yang diberi nikmat, bukan orang yang dimurkai dan bukan pula yang sesat, sebagaimana dalam surat al-Fātiḥah ayat 6-7:

<sup>15</sup>Aḥmad bin Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, juz 7, (T. Tt: T. P, 1946), 171.

<sup>16</sup>Kementerian Agama, Qur'an Kemenag dalam <http://devquran.majorbee.com/index.php/about>, diakses pada 12 Januari 2018, 13.00.

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ  
وَلَا الضَّالِّينَ (٧) الْفَاتِحَةَ

Artinya:

Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat..<sup>17</sup>

Kata *ihdinā* yang merupakan akar kata dari huruf *hā'*, *dāl* dan *yā'* setidaknya memiliki dua makna, yaitu *pertama*, tampil ke depan memberi petunjuk dan *kedua*, menyampaikan dengan lemah lembut. Dari sini muncul kata *hadiah*, yang merupakan penyampaian sesuatu dengan lemah lembut dalam rangka memberikan simpati.<sup>18</sup>

Allah menganugerahkan petunjuknya bermacam-macam. Petunjuk tingkatan pertama yaitu naluri, yang terbatas pada penciptaan dorongan untuk mencari hal-hal yang dibutuhkan, dan tidak mampu mencapai segala hal di luar pemilik naluri. Untuk memenuhi kebutuhan di luar dirinya, Allah memberikan peujuk yang kedua, yaitu berupa panca indera. Namun setajam apapun pancaindera yang dimiliki makhluk, tidak mampu memberikan petunjuk yang sebenarnya. Sebagaimana orang yang memiliki penglihatan normal, tetap melihat tongkat yang lurus menjadi bengkok di dalam air. Allah kemudian memberikan hidayah

<sup>17</sup>Yayasan penyelenggara/penafsir A-Qur'an Revisi terjemah oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemah 1:6-7*, (T.Tp: PT Sygma Examedia Arkanleema, departemen Agama RI, 2009), 01

<sup>18</sup>Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ...*, 21.

yang ketiga yaitu akal. Akal yang mengkoordinir semua informasi yang diperoleh indera kemudian memberikan kesimpulan-kesimpulan yang berbedadari panca indera. Namun akal pun terkadang menjerumuskan manusia, sehingga membutuhkan hidayah berupa agama. Dengan demikian, *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm* tidak hanya dirasakan melalui naluri atau panca indera, melainkan dibenarkan oleh akal serta memperoleh bimbingan dan pengetahuan dari Allah SWT. melalui agama.<sup>19</sup>

Selanjutnya kata *ṣirāṭ al-Mustaqīm* ditafsirkan dalam ayat berikutnya. Dalam hal ini merupakan bentuk penafsiran yang utama, yaitu penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an. Bacaan yang dilakukan oleh jumhur ulama ialah *al-Ṣirāṭ* dengan memakai shad, tetapi ada pula yang membacanya *sirāṭ* dengan memakai sin, ada pula yang membacanya *zirāṭ* dengan memakai za, menurut al-Farrā' berasal dari dialek Bani Uzrah dan Bani Kalb.<sup>20</sup>

Kata *al-Dāllīn* dalam ayat ini adalah orang-orang Nasrani. Penetapan ini didasarkan pada hadis Nabi saw.

النصارا هم الضالون

Artinya:

Nasrani adalah mereka yang sesat.

<sup>19</sup>Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh...*, 60-64.

<sup>20</sup>Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, ter. Arif Rahman Hakim dan Syahirul Alim, Jilid 1 (Insan Kamil), 131.

Hadis ini diriwayatkan oleh Abū Dāwud dan al-Tirmidzī yang bersumber dari Adī bin Hātim. Pendapat ini juga diikuti oleh Nasruddin di dalam *Tafsīr Anwār al-Tanzīl*. begitu pula Abd Muin Salim menegaskan bahwa orang-orang sesat adalah orang-orang kafir yang sifat-sifat mereka tampak pada diri orang-orang Nasrani. Hal ini berbeda dengan Muhammad Abduh, yang berpendapat bahwa *al-Dāllīn* adalah orang-orang Yahudi. Sebagian mufasir menyatakan bahwa *al-Dāllīn* adalah orang-orang munafik atau yang bacaannya tidak berberkah, atau orang-orang yang tidak memperoleh petunjuk.<sup>21</sup>

Dalam Tafsir Ibnu Kathīr diterangkan bahwa yang dimaksud dengan orang-orang yang sesat adalah mereka yang tidak mengetahui kebenaran, sehingga tenggelam dalam kejahilan dan tidak memperoleh hidayah kepada kebenaran. Sementara hidayah dalam hal ini adalah hidayah *al-irshād wa al-tawfiq*, yaitu hidayah untuk bisa menerima kebenaran dan mengamalkannya, bukan sekedar hidayah untuk dapat ilmu.

Makna “tunjukilah kami kepada jalan yang lurus”, yaitu jalan orang-orang yang memperoleh anugerah nikmat dari Allah SWT adalah mereka yang disebutkan dalam surat al-Nisā’ ayat 70-69, yaitu para nabi, para *ṣiddīqīn*, para *shuhadā’* dan orang-orang saleh.<sup>22</sup>

<sup>21</sup>Shihab, *Ensiklopedia al-Qur’an...*, 169.

<sup>22</sup>Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān...*, 142.

#### 4. Berputus asa dari rahmat Allah

قَالَ وَمَنْ يُفْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ (الحجر: 56)

Artinya:

Ibrahim berkata: "Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat".

(Ibrahim berkata, "Tiada) tidak ada (orang-orang berputus asa) dapat dibaca yaqniṭu dan yaqnaṭu (dari rahmat Rabbnya melainkan orang-orang yang sesat.") yakni orang-orang kafir.<sup>23</sup>

Melihat Ibrahim merasa takut, maka para tamu itu mengatakan kepadanya, agar tidak takut karena maksud kedatangan mereka ialah untuk menyampaikan kabar gembira dari Allah, bahwa ia akan dianugerahi seorang anak laki-laki yang saleh. Ibrahim merasa heran atas berita gembira yang disampaikan para malaikat itu. Dia hampir saja tidak mempercayainya, apalagi berita itu disampaikan oleh orang yang belum dikenalnya dan ketika itu Ibrahim dan istrinya Sarah telah berusia lanjut.

Menurut kebiasaan, orang yang sudah berusia lanjut tidak mungkin lagi mempunyai anak. Sudah tentu berita itu dianggapnya aneh, apalagi istrinya juga seorang yang mandul. Tamu-tamu Ibrahim itu menegaskan bahwa berita yang disampaikan mereka itu adalah berita yang benar, sebab kelahiran seorang putra yang diinginkan itu termasuk nikmat Allah yang diberikan kepada hamba-

<sup>23</sup>Jalāl al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr al-Suyūfī, *Tafsīr al-Jalālaīn* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, T. Tt), 342.

hamba-Nya. Allah kuasa melimpahkan nikmat itu kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dia juga kuasa untuk mengadakan atau menciptakan sesuatu yang menyimpang dari sunnah-Nya sendiri. Setelah mendengar keterangan para malaikat itu, timbullah keyakinan pada diri Ibrahim bahwa tamu yang aneh itu bukanlah sembarang tamu. Mereka adalah malaikat-malaikat Allah yang diutus kepadanya untuk menyampaikan berita gembira.

Karena keyakinan itulah Ibrahim segera menjawab perkataan mereka bahwa tidak ada orang yang putus asa dari rahmat Tuhannya kecuali orang-orang yang sesat. Dalam hadis Nabi saw diterangkan betapa banyak dan luasnya nikmat Allah: Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya Allah swt telah menciptakan rahmat, ketika itu Dia menciptakan seratus rahmat, maka ditahan-Nya sembilan puluh sembilan rahmat, dan melepaskan satu rahmat kepada makhluk-Nya seluruh-Nya. Kalau orang kafir mengetahui semua rahmat yang ada pada sisi Allah, niscaya mereka tidak putus asa dari rahmat itu, dan kalau orang mukmin mengetahui semua macam azab yang ada pada Allah swt, niscaya mereka tidak merasa aman dari api neraka." (Riwayat al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah) Dalam hal ini, Ibrahim a.s. sebagai nabi dan rasul Allah pasti mengetahui betapa banyaknya rahmat yang ada pada sisi Allah. Oleh karena itu, beliau yakin akan kebenaran yang disampaikan para malaikat itu.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup>Kementerian Agama, Qur'an Kemenag dalam <http://devquran.majorbee.com/index.php/about>, diakses pada 12 Januari 2018, 13.00.

### 5. Membunuh anak-anak karena kebodohan

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ افْتِرَاءً عَلَى اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا  
وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ (الأنعام: 140)

Artinya:

Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka karena kebodohan lagi tidak mengetahui, dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rezekikan kepada mereka dengan semata-mata mengada-adakan terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.

Membunuh anak adalah tindakan yang bodoh dan sangat merugikan, karena anak adalah suatu nikmat dan karunia dari Allah yang tidak ternilai harganya. Apabila seseorang telah menganggap bahwa membunuh anaknya lebih baik dari pada membiarkan hidup, karena takut kepada hal-hal yang belum tentu akan terjadi, seperti takut akan kemiskinan atau takut akan mendapat malu, berarti ia telah mengingkari nikmat dan karunia Allah yang besar itu dan menentang naluri dan tabiatnya sendiri. Maka orang-orang yang seperti itu pantaslah dikatakan orang yang sesat, orang-orang yang tidak mendapat petunjuk dari Allah. Al-Bukhari meriwayatkan bahwa Ibnu 'Abbas berkata, "Apabila engkau ingin mengetahui bagaimana bodohnya kaum musyrikin Arab, bacalah ayat 130 dan seterusnya dari Surah al-An'am, sampai dengan ayat 140." Memang ada beberapa tradisi umat Islam yang sama dengan tradisi Arab jahiliyah, ada yang diperbaiki, diganti atau dikurangi. Hal ini menurut sejarah karena orang-orang Arab ada yang melestarikan beberapa ajaran dari Nabi Ibrahim. Tetapi

karena fatroh atau kekosongan waktu yang panjang, maka banyak terjadi penyimpangan dari aslinya. Maka ajaran Islam mengembalikan kepada tradisi yang baik dan benar sesuai dengan ajaran Nabi Ibrahim yang asli, seperti ritual haji yang diwariskan dari Nabi Ibrahim.<sup>25</sup>

## 6. *Menimbulkan fitnah*

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (آل عمران: 7)

Artinya:

Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat itulah pokok-pokok isi Al Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari isi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.

Kata *fi qulūbihim* (dalam hatinya) menunjukkan tidak mudah menghilangkan kecenderungan tersebut. Ini karena mengaubah sesuatu dalam pikiran lebih mudah daripada mengubah sesuatu yang dalam hati. Itu sebabnya, tidak jarang ilmuwan yang mengubah pendapatnya, karena ilmu berdasar nalar atau pikiran.

Hal ini berbeda dengan yang bersumber pada kalbu seseorang. Kalbu bisa

<sup>25</sup>Kementerian Agama, Qur'an Kemenag dalam <http://devquran.majorbee.com/index.php/about>, diakses pada 12 Januari 2018, 13.00.

menuntut nalar untuk membenarkan isi hati, dan ketika itu nalar berusaha mengikutinya. Sementara nalar sulit memerintahkan kalbu untuk mengiyakan bisiskannya. Orang yang dalam hatinya terdapat kecenderungan kesesatan, siapapun mereka akan mengikuti dengan sungguh-sungguh ayat-ayat mutasyabih. Mereka hanyalah mencari-cari dan bahwa itu mereka lakukan bukan atas dasar pengetahuan atau kemampuan.<sup>26</sup>

Ayat ini menegaskan bahwa orang-orang sesat selalu mengikuti ayat-ayat mutasyabihat dalam al-Qur'an. Mereka suka mengikuti teks yang mutasyabih, bukan yang muhkam. Menurut Asy-Syathibi, yang dimaksud mutasyabih di sini adalah teks yang samar maknanya dan belum dijelaskan maksudnya. Menurutnya, mutasyabih itu ada dua : (1). Mutasyabih haqiqi seperti lafal-lafal yang mujmal (global) dan ayat-ayat yang secara literal menunjukkan keserupaan Allah SWT dengan makhluk. (2). Mutasyabih relatif (idhafi), yaitu ayat yang membutuhkan dalil eksternal untuk menjelaskan makna yang sebenarnya, meskipun secara sepintas, teks tersebut memiliki kejelasan makna, seperti ketika orang-orang khawarij berupaya membatalkan arbitrase mengambil dalil dari ayat, "ini al-hukmu illa lillah (hukum hanya milik Allah)". Secara literal, ayat tersebut dapat dibenarkan menjadi dalil mereka.

---

<sup>26</sup>Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ...*, 14-15.

## 7. Mengikuti hawa nafsu.

فَإِنْ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ اتَّبَعَ هَوَاهُ بَعِيرٍ هُدًى مِنَ اللَّهِ  
إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (القصص: 50)

Artinya:

Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang lalim.

Ayat ini menerangkan bahwa kalau orang-orang musyrik, tidak dapat memenuhi tantangan Nabi mendatangkan kitab dari sisi Allah yang lebih menjamin kebahagiaan daripada Taurat dan Al-Qur'an, maka pembangkangan mereka sesungguhnya hanyalah dorongan hawa nafsu belaka, dan mengikuti ajakan setan yang tidak beralasan sama sekali. Orang-orang yang hanya mengikuti hawa nafsunya dan menuruti bujukan setan tanpa ada petunjuk dari Allah, adalah orang-orang yang sangat sesat bahkan paling sesat. Oleh sebab itu, Allah melarang mengikuti hawa nafsu karena akan menyesatkan dari jalan yang benar.

Pada akhir ayat 50 ini ditegaskan bahwa Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang yang zalim dan selalu meninggalkan perintah Allah, melanggar larangan-Nya, mendustakan rasul-Nya, mengikuti kemauan hawa nafsu, dan lebih mengutamakan ketaatan kepada setan daripada ketaatan kepada Allah. Orang-orang zalim itu akan mendapat azab yang amat pedih di akhirat. Firman

Allah: Maka sungguh, mereka (yang disembah itu) telah mengingkari apa yang kamu katakan, maka kamu tidak akan dapat menolak (azab) dan tidak dapat (pula) menolong (dirimu), dan barang siapa di antara kamu berbuat zalim, niscaya Kami rasakan kepadanya azab yang besar. (al-Furqan/25: 19) Dan firman-Nya: Tetapi golongan-golongan (yang ada) saling berselisih di antara mereka; maka celakalah orang-orang yang zalim karena azab pada hari yang pedih (Kiamat). (az-Zukhruf43: 65).<sup>27</sup>

#### 8. *Istiqlāl fi al-Ḥukūm, Menyesatkan atau menyimpang dari hukum*

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ لَهَمَّتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ أَنْ يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ  
وَمَا يَضُرُّونَكَ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ  
وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا (النساء: 113)

Artinya:

Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. Tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikit pun kepadamu. Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu.

Işmat atau pemeliharaan yang dimaksud dalam ayat ini adalah sesuatu yang semacam pengetahuan yang sangat dalam, yang meghalangi seseorang (Nabi saw) terjerumus dalam kesalahan atau kesesatan. Memang bisa saja seseorang

<sup>27</sup>Kementerian Agama, Qur'an Kemenag dalam <http://devquran.majorbee.com/index.php/about>, diakses pada 12 Januari 2018, 13.00.

selain Nabi dihalangi oleh keluhuran budi dan kedalaman pengetahuannya untuk terjerumus dalam kesalahan dan kesesatan, tetapi hal ini bersifat umum bagi mereka, bukan sesuatu yang bersifat pasti dan bersinambung sebagaimana iṣmat yang dianugerahkan kepada nabi, khususnya Nabi Muhammad saw. ayat ini menegaskan bahwa: sekiranya bukan karena karunia Allah yang beraneka ragam dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah golongan mereka (orang-orang munafik dan orang-orang yang berprasangka baik tetapi keliru) berkeinginan keras menyesatkanmu, mereka tidak dapat menyesatkanmu, dan tidak juga ada yang mendengar dan membenarkan upaya mereka, sehingga mereka tidak menyesatkan kecuali diri mereka sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikitpun, sekarang atau datang.<sup>28</sup>

### C. Akibat bagi Orang yang Sesat

#### 1. Mendapatkan adzab

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ (ص: 26)

Artinya:

Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan

<sup>28</sup>Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ...*, 558-559.

Pada ayat ini terdapat isyarat yang menunjukkan pengangkatan Daud sebagai rasul dan tugas-tugas apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang rasul yang mengandung pelajaran bagi para pemimpin sesudahnya dalam melaksanakan kepemimpinannya. Pada akhir ayat Allah menjelaskan akibat dari orang yang memperturutkan hawa nafsu dan hukuman apa yang pantas dijatuhkan kepadanya. Memperturutkan hawa nafsu menyebabkan seseorang kehilangan kesadaran. Dengan demikian, ia akan kehilangan kontrol pribadi sehingga ia tersesat dari jalan yang diridai Allah. Kemudian apabila kesesatan itu telah menyelubungi hati seseorang, ia lupa akan keyakinan yang melekat dalam hatinya bahwa di atas kekuasaannya masih ada yang lebih berkuasa. Itulah sebabnya orang yang memperturutkan hawa nafsu itu diancam dengan ancaman yang keras, yang akan mereka rasakan deritanya di hari pembalasan, hari diperhitungkannya seluruh amal manusia guna diberi balasan yang setimpal.<sup>29</sup>

## 2. *Asy- Syaqa, Kesengsaran*

أَفْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَمْ بِهِ جِنَّةٌ بَلِ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ فِي الْعَذَابِ وَالضَّلَالِ الْبَعِيدِ  
(سباء: 8)

Artinya:

<sup>29</sup>Kementerian Agama, Qur'an Kemenag dalam <http://devquran.majorbee.com/index.php/about>, diakses pada 12 Januari 2018, 13.00.

Apakah dia mengada-adakan kebohongan terhadap Allah atukah ada padanya penyakit gila?" (Tidak), tetapi orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat berada dalam siksaan dan kesesatan yang jauh.

Allah menegaskan dalam ayat ini bahwa orang-orang yang tidak percaya akan adanya hari akhirat akan mendapat siksaan dan berada dalam kesesatan yang nyata. Mereka akan mendapat siksaan baik di dunia maupun di akhirat. Di dunia mereka akan menjadi orang-orang yang sesat di tengah perjalanan hidupnya, tidak mengetahui arah yang akan dituju, serta selalu dalam kegelisahan dan keragu-raguan. Orang-orang yang tidak mempunyai akidah dan tidak percaya kepada keadilan Allah dan hari akhirat akan selalu terombang-ambing dalam kebingungan. Ia tidak mempunyai harapan untuk mendapat keadilan Allah karena apa yang ditemui dan dilihatnya di dunia ini penuh dengan kepincangan dan kezaliman. Orang yang lemah menjadi mangsa bagi yang kuat. Sedangkan orang-orang yang beriman yang percaya sepenuhnya akan keadilan Allah dan adanya perhitungan perbuatan manusia di akhirat nanti, tentu akan yakin sepenuhnya bahwa bila ia teraniaya, Allah akan membalas orang yang menganiayanya dengan balasan yang setimpal. Kalau tidak di dunia ini, di akhirat nanti pasti pembalasan itu akan terlaksana. Bahkan di akhirat nanti Allah akan memberi balasan yang berlipat ganda atas

kesabaran dan ketawakalannya. Kepercayaan kepada adanya hari akhirat adalah suatu rahmat bagi seorang hamba Allah.<sup>30</sup>

### 3. *Berada dalam kesesatan yang Nyata*

لَكِنَّ الظَّالِمُونَ الْيَوْمَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (مریم: 38)

Artinya:

Akan tetapi orang-orang yang dzalim pada hari ini (di dunia) berada dalam kesesatan yang nyata.

Surat Maryam ayat 38 menjelaskan bahwa nanti pada hari kiamat orang-orang yang dzalim di dunia (yaitu orang-orang yang menutup mata mereka dan menutup telinga mereka dari kebenaran). Maka mata dan telinga kita akan melihat dan mendengar dengan sejelas-jelasnya adanya adzab dan adanya balasan yang mana mereka di dunia tidak mempercayainya.

Menurut Ibn Kathīr, ayat ini menjelaskan bahwa mereka akan tahu sendiri kelak, sebab pendengaran tidak akan ada yang menutup lagi dan penglihatan tidak ada yang menghambat, bahwa pendirian mereka tidaklah benar. Tidaklah masuk dalam akal yang waras dan fikiran yang teratur, yang bebas daripada pengaruh kepercayaan turunan, bahwa Allah itu beranak. Tidaklah tersembunyi bagi pendengaran dan penglihatan, bahwa mustahil Allah itu beranak. Tetapi pada masa sekarang, di atas dunia ini, kepercayaan yang salah itu, yang

<sup>30</sup>Kementerian Agama, Qur'an Kemenag dalam <http://devquran.majorbee.com/index.php/about>, diakses pada 12 Januari 2018, 13.00.

berlawanan dengan fikiran mereka yang sihat. sebab itu sama artinya dengan mendustai diri sendiri. samaartinya dengan aniaya, mereka pertahankan juga kepercayaan yang salah itu. Malahan di zaman sekarang ini mereka hamburkan uang berjuta-juta dolar dan mengunjungi seluruh dunia yang telah beragama , menipu ataupun membujuk, bahkan tidak kurang dengan kekerasan senjata, agar orang turut pula mengatur kepercayaan yang nyata sesatnya itu.

#### D. Sikap Orang Beriman

##### 1. Menjaga diri

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ ۗ (المائدة: 105)

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian, tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepada kalian apabila kalian telah mendapat petunjuk<sup>31</sup>

Di katakan bahwa yang dimaksud dengan tidak akan dapat menyesatkan kamu orang-orang sesat (ahl al-kitāb, yaitu orang nasrani atau orang yahudi). Menurut pendapat yang lain, yang dimaksud dengan mereka adalah orang-orang selain ahl al-kitāb. Menurut Sayyid Quṭb dalam tafsirannya *Fi Zilāl al-Qur'an*, dijelaskan bahwa inilah perbedaan dan garis pemisah antara mereka (orang-orang yang beriman) dengan orang-orang lain. Demikianlah solidaritas mereka dan saling memberi nasihat antara sesama orang beriman sebagai umat yang

<sup>31</sup>Yayasan penyelenggara, Al-Qur'an dan terjemah..., 125

satu. Tidaklah orang yang sesat akan memberi mudharat kepada kalian apabila kalian telah mendapat petunjuk. Kalian adalah satu kesatuan yang terpisah dari golongan lain.

Ayat ini menetapkan prinsip-prinsip pokok mengenai karakter umat islam, dan sifat hubungannya dengan umat lain. Menurut Sayyid Qutb sesungguhnya umat islam adalah pengikut partai Allah, sedang yang lain (agama yang melenceng dari islam) adalah pengikut setan. Oleh karena itu, antara kaum muslimin dengan umat-umat yang lain tidak terdapat hubungan perwalian dan kesetiaan, karena tidak ada persekutuan di dalam aqidah. Kaum muslimin harus saling tolong menolong antar sesama, saling menasehati, dan saling berwasiat.<sup>32</sup>

Hendaklah mereka mengikuti petunjuk Allah yang telah menjadikan mereka umat yang merdeka dan terlepas dari umat-umat lain (agama yang sesat) selain itu, tidaklah akan membahayakan mereka orang-orang sesat yang ada di sekitar mereka, selama mereka tetap konsisten dan berkomitmen pada petunjuk Allah. Akan tetapi, ini bukan berarti bahwa umat islam lepas dari tugas-tugasnya untuk mendakwahi dan menyeru semua manusia dan berusaha menyampaikan petunjuk kepada mereka. Selanjutnya mereka harus menegakkan kepemimpinan atas seluruh manusia untuk menegakkan keadilan di antara mereka. Selain itu juga untuk menghalangi mereka dari kesesatan dan kejahatan yang mereka telah dibebaskan dari semua itu.

---

<sup>32</sup>Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 344-345.

Keberadaan umat islam sebagai umat yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri di hadapan Allah yang tidak membahayakan mereka kesesatan orang yang sesat apabila mereka telah mendapat petunjuk, ini bukan berarti bahwa mereka tidak diperhitungkan apabila mengabaikan tugas amar ma'ruf nahi munkar di antara mereka dan di muka bumi seluruhnya. Kemakrufan yang pertama-tama ialah islam (tunduk patuh) kepada Allah dan menerima hukum-hukum Syariat-Nya. Kemungkaran yang pertama-tama ialah kejahiliahan dan menentang kewenangan Allah dan Syariat-Nya.<sup>33</sup>

Hukum jahiliah adalah hukum thaghut, sedang *thaghut adalah semua kekuasaan selain kekuasaan dan hukum Allah*. Umat Islam adalah umat yang bertanggung jawab memimpin dirinya sendiri, kemudian terhadap semua manusia. Tujuan penjelasan batas-batas tanggung jawab dalam ayat ini bukan seperti yang dipahami orang-orang tempo dulu dan sebagaimana yang dipahami sebagian dari orang-orang sekarang, bahwa setiap pribadi muslim tidak ditugasi melakukan amar ma'ruf nahi munkar, apabila ia sendiri sudah mendapat petunjuk. Juga bukan berarti bahwa umat Islam tidak ditugasi menegakkan syari'at Allah di muka bumi apabila mereka telah mendapat petunjuk meskipun manusia di sekitarnya dalam kesesatan.

Ayat ini tidak menggugurkan tanggung jawab pribadi dan umat dari memerangi keburukan, memerangi kesesatan, dan memerangi pelanggaran dan

---

<sup>33</sup>Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil...*, 344-345

penyimpangan. Penyimpangan yang paling besar ialah perlawanan terhadap *uluhiyah* Allah, merampas wewenang-Nya, dan memperbudak manusia untuk mengikuti syariat yang bukan syariat Allah. Ini adalah kemungkaran yang seseorang atau umat tidak mendapatkan manfaat dari petunjuk yang ada, kalau kemungkaran ini sudah merajalela.<sup>34</sup>

## 2. *Dakwah dengan Hikmah*

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل : 125)

Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Di atas dasar asas-asas inilah al-Qur'an menancapkan kaidah-kaidah dakwah dan prinsip-prinsipnya, menentukan wasilah dan metode-metodenya, juga menggariskan manhaj kepada Rasul yang mulia dan kepada para Da'i setelahnya dengan agama yang lurus. Karena itu, marilah kita perhatikan undang-undang dakwah yang telah disyariatkan Allah di dalam al-Qur'an. Sesungguhnya dakwah ini adalah dakwah kepada jalan Allah, bukan karena pribadi Da'i ataupun karena kaumnya, tidak ada yang harus dilakukan oleh seorang Da'i terhadap dakwahnya selain hanya melaksanakan kewajibannya

<sup>34</sup>Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil...*, 344-345

karena Allah. Tidak ada keutamaan bagi dirinya ketika ia berdakwah karena dirinya atau orang yang mendapat petunjuk karenanya. Hanya saja pahalanya ada di tangan Allah.

Berdakwah dengan hikmah, menguasai keadaan kondisi (*zuruf mad'un-Nya*, serta batasan-batasan yang disampaikan setiap kali ia jelaskan kepada mereka, sehingga tidak memberatkan dan menyulitkan mereka, sebelum mereka siap sepenuhnya, termasuk metode yang digunakan dalam menghadapi mereka. Semua keberagaman cara ini harus disesuaikan dengan konsekuensi-konsekuensinya. Jangan sampai berlebih-lebihan dalam *hamasah* “semangat”, motivasi, dan ghirah, sehingga ia melupakan sisi hikmah dari dakwahnya itu.

Berdakwah juga harus dengan cara nasihat yang baik, yang bisa menyentuh hati manusia dengan lembut dan diserap oleh hati nurani dengan halus. Bukan dengan bentakan dan kekerasan tanpa ada maksud yang jelas. Begitu pula tidak dengan cara membeberkan kesalahan-kesalahan yang kadang terjadi tanpa disadari atau lantaran ingin bermaksud baik. Karena kelembutan dalam memberikan nasihat akan lebih banyak menunjukkan hati yang bingung, menjinakkan hati yang membenci, dan memberikan banyak kebaikan daripada bentakan, gertakan, dan celaan. Berdakwah juga harus mendebat dengan cara yang lebih baik, tanpa bertindak zalim terhadap orang yang menentang ataupun sikap meremehkan dan mencelanya. Sehingga, seorang Da'i merasa tenang dan merasakan bahwa tujuannya berdakwah bukanlah untuk mengalahkan orang lain

dalam berdebat. Akan tetapi, untuk menyadarkan dan menyampaikan kebenaran kepadanya.

Jiwa manusia pasti memiliki sifat sombong dan membangkang. Hal ini tidak bisa dihadapi kecuali dengan cara kelembutan, sehingga jiwanya tidak merasa dikalahkan. Adapun yang paling cepat bergolak dengan hati adalah nilai sebuah ide atau pendapat, yang nilainya itu ada pada jiwa-jiwa manusia. Maka, meremehkan suatu pendapat, sama halnya dengan merendahkan kewibawaan, kehormatan, dan eksistensinya. Berdebat dengan cara yang baik inilah yang akan meredakan keangkuhan yang sensitif itu. Orang yang diajak berdebat itu pun akan merasakan bahwa dirinya dihormati dan dihargai. Seorang Da'i tidak diperintahkan kecuali mengungkapkan hakikat yang sebenarnya dan memberikan petunjuk kepadanya di jalan Allah. Jadi, bukan untuk membela dirinya, mempertahankan pendapatnya, atau mengalahkan pendapat orang lain. Agar seorang Da'i bisa mengendalikan semangat dan motivasi dirinya, konteks ayat al-Qur'an memberikan petunjuk bahwa Allah lah yang lebih mengetahui siapa saja yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>35</sup>

Kesimpulan penulis, dalam ayat tersebut menjelaskan tentang orang yang mengajak kepada kebaikan, niat kita harus murni karena Allah. Kita harus mengerjakan perintah Allah dengan sungguh-sungguh, berbicara sopan adapun

---

<sup>35</sup>Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil...*, 224.





### **1. Penampilan fisik**

Dari segi penampilan, Jamaah Tabligh tampil begitu berbeda dengan masyarakat Jatirembe pada umumnya, yang mana kaum perempuan cenderung memakai cadar. Sementara kaum laki-laki berjenggot dan juga biasanya ada jamaah dari India. Melihat fenomena bom bunuh diri yang ada di Indonesia, mulai dari pengeboman Bali tahun 2002, pengeboman di Hotel Marriot Jakarta (2003), kedutaan besar Australia di Jakarta (2004), Bom Bali (2005), Jakarta (2009), dan masih banyak lagi yang dilakukan oleh para teroris Jamaah Islamiyah, sebuah organisasi yang berhubungan dengan al-Qaeda.<sup>1</sup> Pengeboman berturut-turut yang dilakukan oleh sekelompok orang yang mengakunya Islam, memberantas kemaksiatan, mengaku dirinya yang paling benar, tanpa melihat masyarakat sekitarnya, di sana juga terdapat saudara seimannya sendiri, dengan berpakaian khas timur tengah, sehingga masyarakat trauma dengan hal demikian dan cenderung berburuk sangka dengan golongan yang datang menyerupai itu, termasuk Jamaah Tabligh. Sehingga di awal kedatangannya, masyarakat banyak yang menolak para Jamaah Tabligh.

### **2. Ideologi masyarakat**

Masyarakat Jatirembe yang secara umum menganut faham *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, yang cenderung bersikap *tawasut* (tengah-tengah) dalam berbagai hal, termasuk dalam beragama, tidak ke kanan ataupun ke kiri, sehingga ketika

---

<sup>1</sup><https://id.m.wikipedia.org> diakses pada hari Jumat, 29 Desember 2017, 06.00.

melihat penampilan Jamaah Tabligh, masyarakat termindset dengan teroris, aliran sesat, atau aliran radikal. Ideologi masyarakat yang kuat spontanitas menolak hal yang secara fisik berlainan dengannya.

### 3. *Fanatisme terhadap seorang tokoh.*

posisi masyarakat Desa Jatirembe yang sudah punya pedoman, punya guru panutan yang cukup kuat agamanya, atau bisa dikatakan sebagai tokoh masyarakat yang lebih dahulu dikenal kealimannya dan ditaati fatwa-fatwanya, sehingga mereka sulit menokohkan orang lain.

Namun seiring dengan perkembangannya, terlebih setelah melihat aktivitas-aktivitas Jamaah Tabligh yang cenderung positif, sehingga masyarakat mulai menerima Jamaah Tabligh. Basis Jamaah Tabligh yang memang lebih terfokus pada dakwah, mengajak masyarakat dari rumah ke rumah untuk menghidupkan islam, mulai terlihat hasilnya. Salah satu kegiatan Jamaah Tabligh di Jatirembe, yaitu Ta'lim Kitabi, dengan mengajarkan kitab Fadilah membaca al-Qur'an, Fadilah solat, Fadilah dzikir, Fadilah da'wah *wa tabligh*, kisah-kisah para sahabat, cara memperbaiki kemerosotan umat. Membuat *majlis sima'an* al-Qur'an, yang bertujuan untuk memperbaiki bacaan al-Qur'an. Mudakaroh enam sifat, dihafalkan dan diamalkan sehingga menjadi sikap hidup sehari-hari, enam sifat tersebut adalah: **(a)**. sikap yakin terhadap kalimat thoyyibah laa ilaaha illallah muhammadarrosuulullah **(b)**. sifat solat husyu' dan hudlu' **(c)**. ilmu dan dzikir **(d)**. sifat ikromul muslimin **(e)**. tashihun niyyah **(f)**. sifat Da'wah dan Tabligh. (Program Ta'lim di atas tersebut di

mulai jam 8.30 sampai jam 11.00 WIB ). Setelah solat dhuhur, dibacakan satu hadis yang menerangkan pentingnya menjaga solat. Setelah solat asar, para Jamaah dibacakan hadis-hadis Nabi yang menerangkan pentingnya amar ma'ruf Nahi munkar. 20 menit sebelum maghrib mereka mengadakan kunjungan ke rumah-rumah masyarakat (silaturahmi) diajak datang ke masjid untuk solat berjamaah dan mendengarkan pengajian atau ceramah agama setelah maghrib. Setelah solat isya', dibacakan kisah-kisah para sahabat Nabi. Kurang lebih jam 3 malam solat tahajud dan amalan-amalan lain beserta do'a untuk umat. Dan setelah solat subuh ada kultum. Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang ditempatkan di masjid, karena memang dakwah mereka lebih berpusat di masjid, sehingga aktifitas di masjid lebih hidup.

Selain dakwah di masjid, mereka juga melakukan *khurūj*, yaitu keluar untuk berdakwah, selama 40 hari. Hal ini dilakukan untuk menyebarkan islam atau menghidupkan islam di luar wilayah yang ditempati, atau dengan kata lain menjalin hubungan lebih luas lagi. Sebelum melakukan *khurūj*, mereka izin terlebih dahulu kepada keluarganya, serta memberikan nafkah keluarga selama perjalanan yang akan ditempuh.

## **B. Analisa terhadap Kesesatan Jamaah Tabligh di Jatirembe Gresik**

Dakwah merupakan masalah yang paling penting dalam mengembalikan kejayaan umat Islam. Kesan dakwah pada saat ini tidaklah sepenting yang digariskan, dan seakan sudah tidak ada lagi dalam pikiran orang-orang Islam yang

hidup pada zaman ini. Orang-orang Islam mungkin lupa bahwa risalah kenabian dan kerasulan telah ditutup oleh Allah SWT. Sementara agama Islam yang menjadi jalan keselamatan harus sampai kepada generasi terakhir umat manusia yang tidak seorangpun mengetahui kapan berakhirnya. Sering diungkapkan dalam riwayat-riwayat tentang penyakit umat-umat Nabi terdahulu yang pada saat ini dapat kita lihat sendiri. Maka menjadi tugas umat Islam sebagai pewaris tugas kenabian untuk mendakwahkan agama Allah SWT hingga generasi terakhir dari peradaban manusia.

Membangun tradisi dakwah di antara kondisi umat yang jauh dari agama, dalam keadaan yang penuh dengan kesesatan dan kejahilan masyarakat, seperti di Mewat yang dilakukan oleh Maulana Muhammad Ilyas tidaklah semudah yang dibayangkan. Terlebih lagi masyarakat yang masih kuat memegang syariat agama. Ia sangat menyadari bahwa Rasulullah SAW bukanlah orang yang mementingkan diri sendiri, Rasulullah selalu memikirkan umatnya, merisaukan keadaan umatnya di kemudian hari. Sehingga dalam riwayat di beritakan bahwa ketika ajalnya datang, dengan terbata-bata masih menyebut umatnya. Pikiran itulah yang selalu muncul dalam benak Maulana, bahwa dakwah hari ini adalah bagaimana mengajak umat kembali kepada jalan Allah dan Rasulnya.

Seperti halnya Maulana Muhammad Ilyas, demikian pula Jamaah Tabligh di Jatirembe. Meskipun awalnya menuai banyak penolakan, namun semangat dakwahnya yang terus berkobar, bahkan kegiatan-kegiatannya berkembang pesat di masyarakat.

Mengacu dari aktivitas serta ajaran yang diterapkan dalam Jamaah Tabligh, tidak sedikitpun mengarah pada berbagai “pengertian” sesat. Suatu aliran dikatakan sesat, apabila mengarah pada ciri-ciri sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, yaitu:

**1. *Menyekutukan Allah (syirik)***

Secara eksplisit, Jamaah Tabligh adalah penganut paham monoteisme, yang hanya meyakini Tuhan yang satu, seperti halnya dengan agama Islam. Mereka bukanlah penganut paham politeisme, yang berkeyakinan Tuhan tidak hanya satu.

**2. *Murtad***

Landasan dasar Jamaah Tabligh adalah dakwah, pandai ber retorika saja tidak cukup, melainkan butuh akan adanya ilmu terlebih ilmu agama. Kalaupun mereka murtad, tidak mungkin mereka justru memperkenalkan islam dengan baik kepada masyarakat, menghidupkan syiar masjid dan sebagainya. Orang yang murtad karena tidak ada lagi keimanan dalam hatinya, meskipun kebenaran itu nyata namun karena keangkuhan dan kehasudan, mereka justru keluar dari Islam dan cenderung menilai islam negatif dan berusaha bersikap buruk terhadap islam.

**3. *Tidak mendapat petunjuk***

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibn Kathīr, bahwa yang dimaksud dengan orang-orang yang sesat adalah mereka yang tidak mengetahui kebenaran,

sehingga tenggelam dalam kejahilan dan tidak memperoleh hidayah kepada kebenaran. Sementara hidayah dalam hal ini adalah hidayah *al-irshād wa al-tawfīq*, yaitu hidayah untuk bisa menerima kebenaran dan mengamalkannya, bukan sekedar hidayah untuk dapat ilmu.

Bagaimana mungkin berdakwah, jika tidak meyakini Islam. Hal yang sangat berlawanan dengan misi Jamaah Tabligh, yang lebih berorientasi pada jalan dakwah.

#### **4. Berputus asa dari rahmat Allah**

Sebagaimana sabda Rasulullah saw, bahwa Allah swt telah menciptakan rahmat, ketika itu Dia menciptakan seratus rahmat, maka ditahan-Nya sembilan puluh sembilan rahmat, dan melepaskan satu rahmat kepada makhluk-Nya seluruh-Nya. Kalau orang kafir mengetahui semua rahmat yang ada pada sisi Allah, niscaya mereka tidak putus asa dari rahmat itu, dan kalau orang mukmin mengetahui semua macam azab yang ada pada Allah swt, niscaya mereka tidak merasa aman dari api neraka.

Semangat dakwah Jamaah Tabligh menunjukkan adanya keyakinan akan rahmat Allah yang cukup melimpah, sehingga tidak menjadikannya kecil di tengah-tengah masyarakat yang menentanginya.

#### **5. Membunuh anak karena kebodohan**

Membunuh anak karena kebodohan, sungguh terlalu jauh dari perilaku Jamaah Tabligh, sebagaimana perilaku kaum jahiliyah yang menganggap anak

adalah aib dan sumber masalah. Setelah islam datang, kebiasaan-kebiasaan berbau jahiliyah tersebut telah dihapuskan, justru di akhirat nanti akan diperlombakan nabi dengan umat terbanyak. Jamaah Tabligh jauh dari tuduhan tersebut, karena pada kenyataannya, Jamaah Tabligh juga memiliki ta'lim dan itu berlaku umum, tidak hanya dikalangan golongan tua, melainkan juga para remaja dan bahkan anak-anak. Selain itu anak-anak mereka juga banyak, dan mendapatkan fasilitas yang layak, meskipun terkadang ditinggal untuk melakukan *khurūj*.

#### **6. *Menimbulkan fitnah***

Ayat mutasyabbih adalah ayat-ayat yang brepotensi besar untuk dita'wil, karena memang menyangkut kebanyakan masalah metafisika dan aqidah yang ini merupakan wilayah Tuhan dan orang-orang tertentu. Begitu besar potensi untuk ditawilkan, ayat-ayat ini sering menjadi objek aliran tertentu untuk membelokkan kontestual maknanya demi kepentingan pribadi atau golongan. Sementara Jamaah Tabligh tidak demikian, mereka tidak membelokkan ayat dari makna yang seharusnya.

#### **7. *Mengikuti hawa nafsu***

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang sempurna di antara ciptaannya dengan tidak hanya dibekali akal, melainkan juga nafsu untuk menjaga kestabilan hidup. Menjaga hawa nafsu, bukan berarti menghilangkan sama sekali karena itu suatu hal yang mustahil bagi manusia, bagaimana mungkin

manusia bisa hidup tanpa adanya hawa nafsu. Dengan demikian maksud menjaga hawa nafsu dalam hal ini adalah berusaha untuk selalu berperilaku baik dan menjauhi maksiat. Jika Jamaah Tabligh bisa dikatakan mengikuti hawa nafsu, maka kurang tepat. Karena dalam ajaran Jamaah Tabligh, terdapat ajaran untuk *khurūj*, yang mana dalam hal ini mereka meninggalkan keluarganya untuk menyebar islam, dan ini merupakan salah satu bukti mereka tidak mengikuti hawa nafsu secara sepenuhnya, justru sebaliknya mereka bisa menjaga hawa nafsunya.

#### **8. *Menyesatkan atau menyimpang dari hukum***

Jamaah Tabligh menyampaikan dakwahnya sebagaimana mestinya. Ia menyampaikan apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah. Tidak menghalalkan yang haram, dan juga tidak mengharamkan yang halal.

Berdasarkan pemaparan terkait ciri-ciri dikatakannya “sesat”, maka Jamaah Tabligh tidak masuk dalam ciri-ciri tersebut. Kesesatan yang disandang sebelumnya merupakan label yang diberikan masyarakat sebelum melihat secara langsung kegiatan Jamaah Tabligh, dan hanya sebatas tuduhan tanpa adanya bukti. Menurut sebagian tokoh Masyarakat dan tokoh Jamaah Tabligh Desa Jatirembe Gresik Jawa Timur, berpendapat yang dinamakan sesat adalah: suatu yang dianggap berlawanan dengan aqidah dan syari’at Islam (bertentangan dengan keyakinan). Sedangkan, sekarang sudah jelas bahwa Jamaah Tabligh itu bukan termasuk aliran sesat yang selama ini dibicarakan Masyarakat tersebut, karena Jamaah Tabligh tidak





Penilaian sesat itu serupa dengan dengan penilaian kafir. Justifikasi sesat itu harus dilakukan melalui proses pembuktian (bayyinah). Jika sudah terbukti sesat dengan bukti-bukti yang meyakinkan, maka boleh dikatakan sesat.

